

**PERAN USTADZAH DALAM MEMBIMBING AKHLAKUL
KARIMAH SANTRIWATI DI PESANTREN DARUL
MUTA'ALLIMIN KABUPATEN ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ARNIANTI

NIM: 220402066

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/1448 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry

**Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Serjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan konseling Islam**



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mira Fauziah, M. Ag
NIP. 197203111998032002

Muhammad Yusuf, S. Sos, MA
NIP. 19840406202511006

Skripsi

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

Arniati
NIM.220402066

Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 07 Agustus 2026
23 Safar 1448 H

di

Darussalam – Banda Aceh

Ketua



Dr. Mira Fauziah, M. Ag
NIP. 197203111998032002

Sekretaris



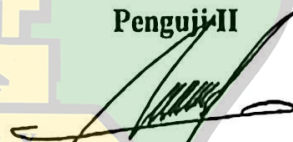
Muhammad Yusuf, S. Sos, M.A
NIP. 19840406202511006

Penguji I



Dr. Ismiati, M. Si
NIP. 197201012007102001

Penguji II



Azhar, M. A
NIP. 198907132023211025



Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Prof. Dr. Kusniyati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arnianti
NIM : 220402066
Jenjang : Strata 1 (S-1)
Jurusan/Fakultas : Bimbingan dan Konseling Islam/ Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini "Peran Ustadzah dalam Membimbing Akhlakul Karimah Santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin Aceh Singkil" adalah benar keasliannya, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dari sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebut dalam daftar pustaka. Apabila terdapat tuntutan dan terbukti melakukan plagiasi terhadap karya orang lain maka saya menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 11 Juli 2026

Menyatakan,



Arnianti
NIM. 220402066

ABSTRAK

Peran ustadzah merupakan bagian penting dalam proses pendidikan di pesantren, tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan pengawas dalam membimbing santriwati agar mampu menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil masih ditemukan sebagian santriwati yang belum sepenuhnya menerapkan akhlakul karimah, seperti kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pesantren, kurang menjaga adab dalam berbicara, serta penggunaan telepon genggam yang tidak sesuai dengan aturan pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ustadzah, strategi yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam membimbing akhlakul karimah santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian terdiri dari lima orang ustadzah dan sepuluh orang santriwati. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, ustadzah memiliki peran yang holistik dan multidimensi sebagai pembimbing, pengawas, motivator, dan teladan (*uswatun hasanah*). Strategi yang digunakan ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah meliputi keteladanan (*uswatun hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), pemberian nasihat (*mau'izhah hasanah*), serta kisah atau cerita (*qashash*). Keempat strategi tersebut diterapkan secara terpadu melalui kegiatan pesantren, seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, pengajian, menjaga kebersihan, mematuhi tata tertib, serta membiasakan sikap sopan dan menghormati guru maupun sesama. Faktor pendukung dalam proses membimbing akhlakul karimah meliputi kesadaran moral dan motivasi santriwati, lingkungan pesantren yang religius dan kondusif, regulasi yang jelas, sinergi antara ustadzah dan pengurus, serta pengaruh positif teman sebaya. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakter dan latar belakang keluarga santriwati, pengaruh pergaulan yang kurang kondusif, serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol.

Kata Kunci: Peran Ustadzah, Membimbing, Akhlakul Karimah, Santriwati.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini sesuai dengan yang telah direncanakan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Berkat rahmat dan anugerah Allah Swt., penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan judul **“Peran Ustadzah dalam Membimbing Akhlakul Karimah Santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin Aceh Singkil”**. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penyusunan karya ilmiah ini, penulis memperoleh banyak bantuan, bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan kepada:

1. Untuk Bapakku (Mansur) dan Umakku (Nur'aini) tercinta, ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan atas segala dukungan, doa, dan perjuangan yang telah dicurahkan sehingga penulis dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan dan umur panjang kepada Bapak.

2. Untuk Uti/Kakakku (Annisa, S.Pd), terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan atas dukungan dan perjuangan yang telah diberikan hingga penulis dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Semoga Uti senantiasa diberi kesehatan dan umur yang panjang oleh Allah Swt.
3. Untuk Kakakku (Khairani) serta adikku (Mai Syarah dan Makhfiratu Rahma), terima kasih yang tak terhingga atas doa dan dukungan yang selama ini diberikan. Semoga kalian senantiasa berada dalam naungan dan perlindungan Allah Swt., serta selalu dilimpahkan keberkahan dalam setiap langkah menuju keberhasilan.
4. Untuk Angku/Kakekku, terima kasih yang mendalam penulis sampaikan atas dukungan dan perjuangan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Semoga Angku senantiasa diberi kesehatan dan umur yang panjang oleh Allah Swt.
5. Untuk Aboku (Almh. Herni, S.Pd), dan juga Etekku (Harmita), serta seluruh keluarga besar, terima kasih atas segala doa, nasihat, dan dukungan yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Syaiful Indra, M.Pd., Kons., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

7. Ibu Dr. Mira Fauziah, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Bapak M. Yusuf MY, MA., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, kritik, serta saran yang sangat berarti dalam penyusunan karya ilmiah ini.
8. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Ibu Dr. Ismiati, M.Si., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam serta seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta bimbingan kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
9. Sahabat-sahabat terbaik penulis saat kuliah, yaitu Icha Dwi Yanda, Khairaniati, dan juga sahabat terbaik penulis dari masa pondok hingga sampai saat ini yaitu Asriani, Elvi Rahmi, Ninda, Susi, Resi, Rahmi, Risma, dan Wirda yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan kebersamaan selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Terima kasih juga kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2022 atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan.
10. Seluruh responden (Ustadzah dan santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin), yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun karya ilmiah ini. Namun, penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, pembaca, serta semua pihak yang memerlukannya. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan ridha-Nya kepada kita semua. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh 11 Juli 2026

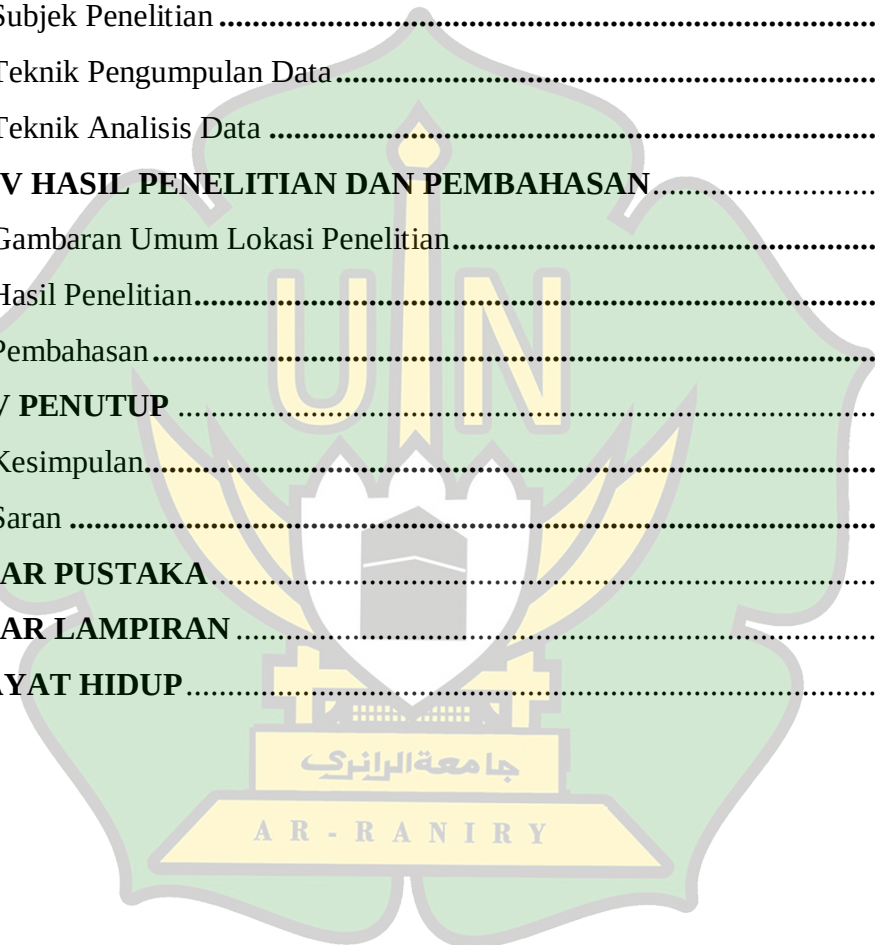
Penulis

Arnianti

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	
PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Istilah Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	14
B. Peran Ustadzah	16
1. Pengertian Peran	16
2. Syarat-syarat peran.....	17
3. Ustadzah	17
4. Kedudukan dan Sifat-Sifat Ustadzah	18
5. Tanggung Jawab dan Tugas Ustadzah	22
C. Membimbing Akhlakul Karimah.....	24
1. Pengertian Membimbing	24
2. Pengertian Akhlakul Karimah	27
a. Macam-macam akhlak	29
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak	32
c. Strategi pembinaan akhlak.....	33
D. Santriwati	36

1. Pengertian Santriwati	36
E. Pesantren	37
F. Peran Ustadzah dalam Membimbing Akhlakul Karimah Santriwati	38
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
B. Objek Penelitian	42
C. Subjek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
B. Hasil Penelitian.....	68
C. Pembahasan	90
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109
DAFTAR LAMPIRAN	113
RIWAYAT HIDUP	123



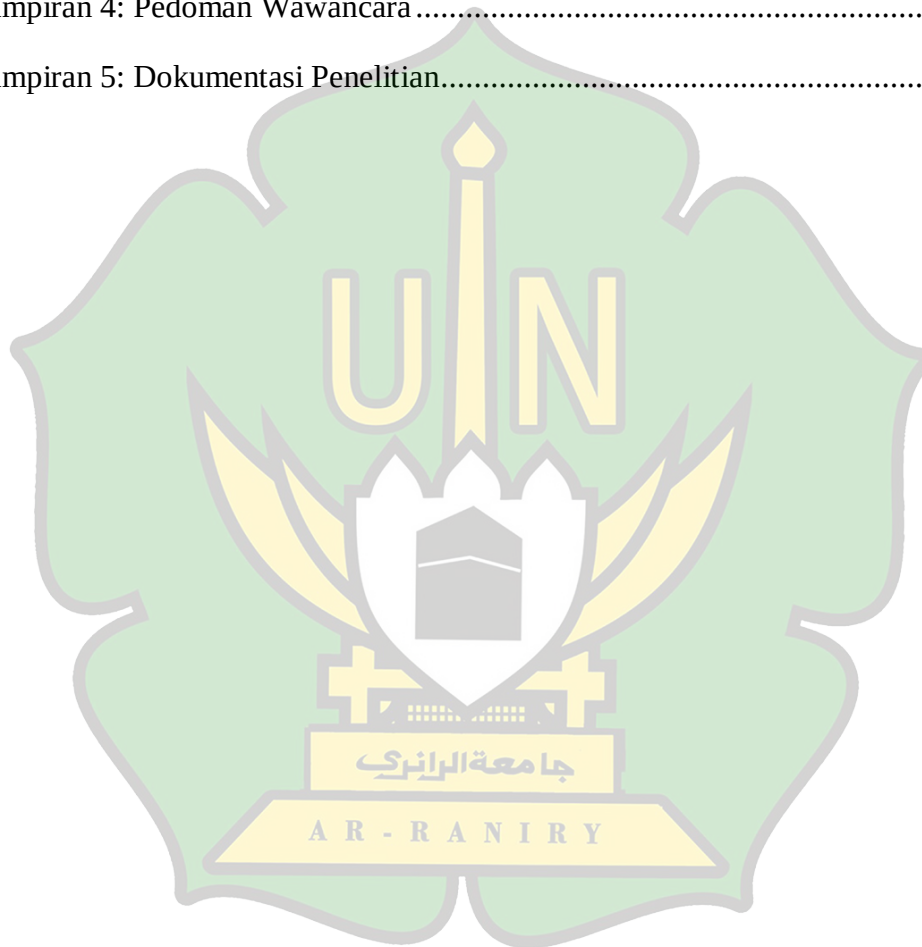
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Pengurus dan Dewan Guru Pesantren Darul Muta'allimin	59
Tabel 4.2 Data Jumlah santri Pesantren Darul Muta'allimin	61
Tabel 4.3 Data Jumlah Santri Tingkat Tsanawiyah dan Pengajarnya	62
Tabel 4.4 Data Jumlah Santri Tingkat Tsanawiyah Dan pengajarnya	63
Table 4.5 Jadwal Kegiatan Harian Santriwati dan Peran Ustadzah	73
Table 4.5 Jadwal Kegiatan Harian Santriwati dan Penerapan Strategi Ustadzah	83



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Pembimbing Skripsi	110
Lampiran 2: Surat Izin Penelitian	111
Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian	112
Lampiran 4: Pedoman Wawancara	113
Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian.....	117



B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini tidak dapat dipisahkan dari keberadaan agama, sebab agama berfungsi sebagai pedoman sekaligus standar yang mengarahkan dan mengendalikan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui agama, individu mampu membentuk kepribadian serta membina nilai-nilai moral dalam menjalani kehidupan. Hal ini dikarenakan agama telah memuat berbagai ketentuan, batasan, dan tuntunan yang dapat dijadikan pegangan serta diamalkan oleh manusia dalam aktivitas keseharian.

Akhlak menempati posisi yang sangat vital dalam kehidupan manusia, sebab tanpa akhlak, martabat dan nilai kemanusiaan seseorang akan luntur baik di sisi Allah Swt. maupun dalam pandangan sesama manusia, mengingat hilangnya akhlak akan membuat seseorang kehilangan kemampuan untuk membedakan mana perbuatan yang terpuji dan mana yang tercela. Kepribadian yang mulia tercermin dari akhlak yang baik, yang menjadi landasan terciptanya hubungan harmonis antarindividu, sehingga dalam aktivitas sehari-hari perilaku berakhlak mulia mendorong seseorang untuk senantiasa bersikap jujur, adil, serta bertanggung jawab, dan pada akhirnya mampu menumbuhkan kepercayaan serta sikap saling menghargai antarsesama. Selain itu, terjaganya akhlak turut berkontribusi dalam mewujudkan suasana lingkungan yang aman dan nyaman, di mana setiap individu memperoleh penghargaan dan perlakuan yang adil,

sebagaimana urgensi menjaga akhlak juga tampak jelas dalam berbagai ajaran agama maupun tradisi budaya yang senantiasa menempatkan perilaku baik sebagai fondasi utama untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan hidup. Oleh sebab itu, pembinaan dan penanaman nilai-nilai akhlak harus terus diupayakan secara berkelanjutan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun informal, guna memastikan nilai-nilai kebaikan tersebut tetap terjaga dan terimplementasi dalam seluruh aspek kehidupan.¹

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.² Akhlakul karimah merupakan pilar penting dalam kehidupan umat Islam yang mencerminkan kemuliaan karakter, ketulusan hati, serta kebaikan dalam berperilaku terhadap sesama makhluk Allah Swt. Akhlak yang baik tidak hanya menjadi tujuan dalam pendidikan Islam, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan dari proses pembelajaran keagamaan.

Persoalan akhlak menjadi salah satu unsur yang mendapat perhatian besar dalam ajaran Islam. Atas dasar itulah, Allah Swt. mengutus Rasulullah Saw. sebagai nabi dan rasul untuk menyampaikan risalah Islam melalui al-Qur'an, yang di dalamnya sangat menitikberatkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Bahkan, tujuan utama diutusnya Rasulullah Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga akhlak menjadi fondasi utama dalam kehidupan seorang

¹ Lailatul Maghfiroh, *Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa Santri (Mahasantri) di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember*, Skripsi, (Jember: UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq, 2024), hal 2.

² Husin Nafarin, dkk, "Akhlakul Karimah", *Jurnal Islamic Education*, Vol 1, No 3, 2023, hal 248.

muslim, baik dalam hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitarnya. Islam menjaga umatnya melalui ajaran dan pendidikannya, salah satunya dengan menekankan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan seperangkat aturan atau tata cara yang mengatur perilaku seseorang agar senantiasa berbuat baik, baik terhadap diri sendiri, orang tua, sesama manusia, maupun masyarakat.³

Pendidikan akhlak di era modern ini menghadapi berbagai tantangan besar, termasuk degradasi moral yang terjadi di kalangan remaja, derasnya arus globalisasi, pengaruh media sosial, serta berkurangnya keteladanan dari lingkungan terdekat. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan seperti pesantren memegang peranan strategis sebagai benteng moral dan spiritual umat. Pesantren tidak hanya mendidik santri dalam aspek keilmuan agama, tetapi juga membentuk karakter mereka melalui pembiasaan, pengawasan, dan bimbingan secara berkelanjutan.

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan berbasis keagamaan yang memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri, yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain dalam hal penyelenggaraan sistem pengajaran dan pendidikan agama.⁴ Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menjadi institusi yang tidak hanya berperan sebagai tempat menimba ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak mulia (*akhlakul karimah*) bagi para

³ Husaini, "Pendidikan Akhlak dalam Islam", *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, Vol 2, No 2, 2018, hal 35.

⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal 87.

santri/santriwati. Dalam konteks ini, peran ustadzah menjadi sangat signifikan sebagai figur sentral yang bertanggung jawab membimbing, mendidik, dan membentuk kepribadian santriwati.

Selain itu, kehidupan di pesantren yang berbasis asrama menuntut adanya pembinaan yang intensif dan berkelanjutan. Ustazah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, bahkan figur orang tua bagi santri. Hal ini menjadikan peran ustazah sangat kompleks dan penting dalam proses pembentukan akhlakul karimah.

Peran ustadzah di pesantren adalah hal yang sangat penting, bukan hanya sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Mereka menjadi figur yang diharapkan mampu memberikan contoh konkret dalam hal kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai-nilai Islam lainnya. Melalui pendekatan yang bersifat personal dan emosional, ustazah bisa lebih dekat dengan santriwati, sehingga proses bimbingan akhlak dapat berjalan secara efektif dan menyentuh aspek batiniah santriwati.

Meskipun tugas ustadzah tergolong berat dan mencakup banyak aspek, keberhasilannya sesungguhnya dapat diukur dari satu indikator utama, yaitu terjadinya perubahan sikap dan perilaku santriwati menuju arah yang lebih positif. Oleh sebab itu, unsur paling fundamental yang perlu ditanamkan sejak awal adalah akhlakul karimah. Hal ini disebabkan karena keberhasilan penanaman akhlak yang baik akan membentuk kerendahan hati serta perilaku terpuji, baik

dalam interaksi dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitar, dan yang terpenting adalah akhlak dalam hubungannya dengan Allah Swt.⁵

Bimbingan akhlak dalam pandangan Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Kayla Sheina Apdifa dkk, menyatakan bahwa bimbingan akhlak menekankan dua aspek penting, yaitu pembiasaan dan keteladanan.⁶ Dua pendekatan inilah yang seringkali dilakukan oleh para ustadzah di lingkungan pesantren untuk membimbing santriwati agar terbentuk akhlak yang kokoh dan mengakar dalam jiwa. Keteladanan dalam berperilaku serta keberlanjutan dalam bimbingan menjadikan proses pembentukan akhlak lebih efektif dan mendalam.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan bimbingan akhlakul karimah dalam penelitian ini adalah suatu proses pendampingan yang bertujuan mengarahkan santriwati menuju kondisi yang membawa kemaslahatan bagi kehidupannya, baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang, melalui penguatan keimanan kepada Allah Swt., yang tercermin dalam berbagai sikap terpuji. Ruang lingkup akhlakul karimah yang dimaksud meliputi empat dimensi, yaitu akhlak santriwati terhadap Allah Swt., akhlak terhadap kedua orang tua dan para guru, akhlak terhadap sesama manusia yang diwujudkan melalui

⁵ Jumrianah, “Studi Tentang Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Sulawesi Selatan”, *Jurnal Al-Rabwah*, Vol XIII, No 1, 2019, hal 18.

⁶ Kayla Sheina Apdifa, dkk, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Kontemporer”, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Sekolah*, Vol 1, No 2, 2023, hal 73-74.

sikap saling peduli, mengasihi, dan menyayangi, serta akhlak terhadap diri sendiri.⁷

Pesantren Darul Muta'allimin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menaruh perhatian besar terhadap aspek akhlak. Dalam kegiatan sehari-hari, santriwati tidak hanya dibiasakan dengan hafalan al-Qur'an atau mengikuti pelajaran agama seperti kitab kuning, tetapi juga diarahkan untuk berakhlak mulia, baik kepada sesama santriwati, ustadzah, maupun masyarakat sekitar. Ustadzah di pesantren ini menjalankan perannya secara aktif dalam membimbing akhlak santriwati melalui pendekatan keteladanan, nasihat keagamaan, hingga penerapan disiplin yang bertujuan mendidik, bukan semata-mata menghukum. Dalam kondisi seperti ini, ustadzah dituntut untuk memiliki pendekatan yang tepat dan beragam, seperti melalui metode keteladanan (*uswatun hasanah*), pemberian motivasi, dan dialog keagamaan. Mereka harus mampu menjadi pribadi yang mampu dipercaya dan dijadikan teladan oleh santriwati. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang diajarkan tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi benar-benar melekat dan tercermin dalam perilaku santriwati sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti melihat adanya masalah berupa kurangnya penerapan akhlakul karimah pada sebagian santriwati. Hal ini terlihat dari perilaku santriwati, seperti memakai barang milik santriwati lain tanpa izin, diam-diam membawa handphone, terlambat mengikuti jama'ah, tidak

⁷ Ali Zubair, *Bimbingan Akhlak Karimah pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Klasaman, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal 2.

menghormati yang lebih tua dan tidak menyayangi yang lebih muda, serta suka berbohong, misalnya berpura-pura sakit agar tidak mengikuti kegiatan muhadharah.⁸

Selain itu, proses membimbing akhlak yang dilakukan oleh ustadzah tidak selalu berjalan dengan mudah, santriwati yang berada di pesantren (asrama) berasal dari latar belakang keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang tersebut menjadi salah satu tantangan dalam proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Di samping itu, jumlah santriwati yang relatif banyak juga menjadi tantangan tersendiri, karena membutuhkan perhatian dan pengawasan yang lebih intensif agar proses pembinaan dapat berjalan secara efektif. Selain itu, perkembangan era digital juga memberikan pengaruh terhadap perilaku santriwati. Akses terhadap media sosial, penggunaan teknologi, serta masuknya budaya luar yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai Islam, menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembimbingan akhlak.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Peran Ustadzah dalam Membimbing Akhlakul Karimah Santriwati di Pesantren Darul Muta’allimin Kabupaten Aceh Singkil”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati di Pesantren Darul Muta’allimin Kabupaten Aceh Singkil?

⁸ Hasil observasi awal pada tanggal 28 Agustus 2025.

2. Bagaimana strategi ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses membimbing akhlakul karimah santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil.
2. Untuk mengetahui strategi ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam proses membimbing akhlakul karimah santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua bagian diantaranya:

a. Manfaat teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam masalah membimbing akhlakul karimah santriwati. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi semua pihak yang nantinya akan melakukan penelitian lebih lanjut.

b. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, yaitu penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah pengalaman peneliti dalam penelitian yang terkait dengan proses membimbing akhlakul karimah santriwati serta memahami peran pendidik dalam proses membimbing akhlakul karimah santriwati di lingkungan pesantren.
- b. Bagi ustadzah, yaitu penelitian ini dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sebagai pembimbing akhlak, serta memperbaiki pendekatan dan strategi yang digunakan dalam membentuk karakter santriwati.
- c. Bagi santriwati, yaitu penelitian ini diharapkan mampu membangun kesadaran mereka akan pentingnya memiliki serta mengamalkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong mereka untuk menjadikan ustadzah sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.
- d. Bagi pesantren, yaitu penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak pesantren dalam meningkatkan efektivitas program bimbingan akhlak santriwati, serta memperkuat sistem pendidikan berbasis keteladanan di lingkungan pesantren.

E. Istilah Penelitian

Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam judul penelitian ini adalah:

1. Peran Ustadzah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.⁹ Peran adalah serangkaian tugas, tanggung jawab, dan perilaku yang dijalankan oleh seseorang sesuai dengan kedudukan atau status yang dimilikinya dalam suatu lingkungan sosial atau lembaga.

Selanjutnya kata ustadzah didalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, diartikan sebagai guru agama. Khusus di indonesia, penyebutan ustadzah lebih banyak dipakai untuk menghormati pengajar wanita yang berfokus pada bidang keagamaan Islam.¹⁰ Ustadzah adalah figur yang dengan sukarela mengorbankan waktu, tenaga, serta pengetahuannya demi mengajar dan mendidik para santriwati. Keberadaannya menjadi sumber utama dalam proses belajar, sebab tanpa peran tersebut kegiatan pembelajaran sulit berjalan optimal. Seseorang memang bisa belajar secara mandiri, namun hasilnya tidak akan semaksimal jika disertai bimbingan dari seorang guru atau ustadzah.¹¹ Yang dimaksud dengan peran ustadzah dalam penelitian ini adalah segala bentuk tugas, tanggung jawab, fungsi, dan upaya yang dilakukan oleh ustazah dalam membimbing santriwati, baik melalui pemberian nasihat, pengajaran, keteladanan, pengawasan, maupun

⁹ Syarifah Hudhriah, dkk, "Peran Komunikasi Virtual sebagai Metode Pembelajaran Jarak Jauh", *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, Vol 1, No 5, 2024, hal 232-233.

¹⁰ Retno Sari, dkk, "Peran Ustadzah Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santriwati Kelas IX di Pondok Pesantren Kuliatul Mu'alimin Litahfidzil Qur'an (KMT) Imadul Bilad Kota Metro", *Jurnal of Immovative and Creativity*, Vol 5, No 3, 2025, hal 3.

¹¹ *Ibid*, 9-10.

pembiasaan perilaku yang baik, sehingga terbentuk akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

2. Membimbing

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, membimbing didefinisikan sebagai tindakan memberi arahan atau tuntunan kepada individu agar mampu memahami dan melaksanakan sesuatu dengan tepat. Kata membimbing berasal dari kata dasar “bimbing”, yang berarti memberi petunjuk, menuntun, mengarahkan, atau membantu seseorang agar mencapai tujuan tertentu. Membimbing berarti proses membina, mengarahkan, dan mendidik santri untuk memiliki perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti jujur, sabar, tawadhu’, menghormati guru dan sesama, serta bertanggung jawab, kejujuran dalam perkataan dan perbuatan.¹² Yang dimaksud dengan membimbing dalam penelitian ini adalah segala bentuk upaya yang dilakukan oleh ustazah dalam memberikan arahan, nasihat, pengawasan, pembiasaan, dan keteladanan kepada santriwati agar terbentuk akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

3. Akhlakul karimah

¹² Muhammad Nurrizky Alfaatihahtha, *Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Media Morier JH (Monopoli Karier John Holland), untuk Meningkatkan Eksplorasi Karier Siswa di SMK Kesehatan Binatama Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024), hal 23.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari “*khulqun*”, yang secara bahasa bermakna perangai, tingkah laku, atau tabiat seseorang.¹³ Dengan demikian, akhlakul karimah adalah perilaku atau budi pekerti yang mulia sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam hubungan dengan Allah Swt. maupun dengan sesama manusia. Yang dimaksud dengan akhlakul karimah dalam penelitian ini adalah sikap, perilaku, dan kebiasaan terpuji yang dimiliki santriwati sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti sopan santun, jujur, disiplin, hormat kepada ustazah, taat beribadah, serta menjaga hubungan baik dengan sesama santriwati.

4. Santriwati

Kata santriwati menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, berarti santri perempuan, yaitu perempuan yang mendalami agama Islam, beribadah dengan sungguh-sungguh, serta menuntut ilmu agama dengan berguru di tempat pendidikan Islam seperti pesantren dan lembaga sejenisnya.¹⁴ Yang dimaksud dengan “santriwati” dalam penelitian ini adalah santri perempuan yang menempuh pendidikan agama Islam secara formal dan tinggal di dalam lingkungan pesantren, serta mendapatkan bimbingan langsung dari ustazah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pesantren

¹³ Muhammad Asroruddin Al-Jumhuri, *Belajar Akidah Akhlak*, Cet I, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal 14.

¹⁴ Wali Ja'far Sudiq, “Dompot Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Berbasis Mobile”, *Jurnal Kecerdasan Buatan, Komputasi dan Teknologi Informasi*, Vol 1, No 1, 2020, hal 37.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama.¹⁵ Pesantren memiliki sistem pendidikan yang khas, yaitu adanya asrama, peran sentral ustadzah, dan kedekatan emosional antara guru dan santriwati.

Dalam penelitian ini, pesantren yang menjadi fokus penelitian adalah Pesantren Darul Muta'allimin, yang terletak di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Pesantren ini menjalankan fungsi pendidikan dan pembinaan akhlak bagi santriwati melalui pendekatan yang terintegrasi antara pembelajaran agama, pembiasaan perilaku baik, serta pembinaan spiritual. Keberadaan pesantren ini menjadi wadah penting bagi proses pembentukan karakter santriwati agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang *Rahmatan lil 'alamin*.

¹⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial ...*, hal 87.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Nur Latifah dengan judul “Peran Ustadzah dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran ustadzah dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadzah memegang peran penting sebagai pembimbing, teladan, fasilitator, mediator, sekaligus motivator dalam pembentukan akhlak santri. Dalam penelitian ini terdapat persamaan, yaitu terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu sama-sama membahas peran pendidik (ustadzah) dalam membentuk atau membimbing akhlak santri di lingkungan pesantren, serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam. Perbedaannya terletak pada subjek dan ruang lingkup penelitian. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan akhlak, sementara penelitian yang sekarang menekankan pada proses membimbing akhlak.¹

¹ Fauziah Nur Latifah, *Peran Ustadzah dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten*, Skripsi, (Surakarta: UIN Raden Mas Said, 2023), hal 1-100.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tawarniate dengan judul “Peran Ustadz/Ustadzah dalam Membina Akhlak Santri di TPA Baitul Maghfirah Desa Jamur Konyel Aceh Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran ustadz dan ustadzah dalam membina akhlak santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, di mana data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz/ustadzah memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak santri. Peran tersebut tidak hanya sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, keberhasilan pembinaan akhlak dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan karena sama-sama mengkaji peran ustadzah dalam membina akhlak santri, serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya terletak pada lokasi dan ruang lingkup penelitian, di mana penelitian ini meneliti di TPA dengan pembinaan yang terbatas, sedangkan penelitian penulis sekarang dilakukan di pesantren dengan sistem pembinaan akhlak yang lebih intensif dan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari santri.²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lulu Salsabila Adnani dengan judul “Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kiai dan

² Tawarniate, *Peran Ustadz/Ustadzah dalam Membina Akhlak Santri TPA Baitul Maghfirah Desa Jamur Konyel Aceh Tengah*, Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022), hal 1-83.

metode pembinaan akhlak santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menyatakan bahwa kiai berperan sebagai pemimpin, pengajar, pengasuh, dan mubaligh, dengan metode seperti keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan. Dalam penelitian ini terdapat persamaan, yaitu sama-sama mengkaji pembinaan akhlak santri di pesantren dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini membahas peran kiai, sedangkan penelitian penulis sekarang lebih menekankan pada peran ustadzah, serta perbedaan lokasi penelitian.³

B. Peran Ustadzah

1. Peran

a. Pengertian peran

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, istilah “peran” diartikan sebagai pemain sandiwara (*film*), tukang lawak, atau seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan tertentu di masyarakat. Sementara dalam bahasa Inggris, peran dikenal dengan istilah “*role*” yang didefinisikan sebagai “*person’s task or duty in undertaking*”, yang dimaknai sebagai tugas maupun tanggung jawab yang diemban seseorang dalam menjalankan suatu aktivitas atau pekerjaan tertentu.

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Hamdanah), peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan

³ Lulu Salsabya Adnani, *Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2021), hal 1-69.

kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial.⁴

b. Syarat-syarat peran

Adapun syarat-syarat peran menurut Soerjono Soekanto (dalam Hamdanah) mencakup tiga hal penting, yaitu:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing kemasyarakatan seseorang dalam kehidupan.
- 2) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

2. Ustadzah

a. Pengertian Ustadzah

⁴ Hamdanah, *Administrasi Pendidikan Madrasah Diniyah*, (Yogyakarta: CV Ananta Vidya, 2022), hal 49.

Kata ustadzah berasal dari bahasa Arab yaitu “*Ustazun-Assatizatusun*” yang artinya “guru besar”.⁵ Ustadzah dapat dipahami sebagai pendidik yang menguasai ilmu keagamaan dan mengabdikan pengetahuannya di lembaga pendidikan Islam. Masyarakat mempercayakan kepadanya tugas mendidik, membina, membimbing, dan melatih peserta didik agar terarah pada kebaikan.

Ustadzah adalah sosok pendidik yang berperan dalam membina dan membimbing pengetahuan keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman. Ustadzah juga dimaknai sebagai profesi yang menuntut kompetensi khusus dalam mendidik secara profesional, dengan tanggung jawab utama mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, hingga mengasuh santriwati. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Supriyatno yang dikutip Mita Restina dkk., yang menegaskan bahwa Ustadzah dapat dipahami sebagai sosok pendidik atau pengajar yang membekali dirinya dengan pengetahuan mendalam di bidang keagamaan yang kemudian mengabdikan keilmuannya di lembaga pendidikan Islam guna mendidik dan mengarahkan peserta didik menuju kebaikan.⁶

b. Kedudukan dan Sifat-Sifat Ustadzah

Sosok ustadzah menempati kedudukan strategis dan memikul tanggung jawab besar dalam berlangsungnya proses pendidikan. Dalam pandangan Islam, kedudukan seorang ustadzah menempati tempat yang begitu terhormat. Fenomena

⁵ Mohammad Kosim, “Guru dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Tadris*, Vol 3, No. 1, 2008, hal 46.

⁶ Mita Restina, dkk, “Peran Ustadz dan Ustadzah dalam Pembinaan Akhlak Anak di TPA Al-Husna Kota Palangka Raya”, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol 11, No 1, 2025, hal 455.

ini masih dapat disaksikan hingga saat ini, khususnya di lingkungan pesantren-pesantren di Indonesia, di mana para santriwati cenderung menundukkan pandangan dan membungkukkan badan sebagai bentuk penghormatan kepada ustadzah mereka. Kebiasaan tersebut mencerminkan betapa tingginya derajat seorang guru atau ustadzah, sekaligus menunjukkan kemuliaan sifat-sifat yang melekat padanya. Sosok ustadzah menjadi cerminan dan panutan bagi para santriwati yang dididiknya. Di samping kedudukannya yang mulia, penguasaan ilmu pengetahuan juga menjadi fondasi utama yang menopang tingginya derajat seorang ustadzah. Karena itulah, ilmu yang dimiliki hendaknya berlandaskan dan bersumber dari Allah Swt.

Kemuliaan kedudukan ustadzah dalam perspektif ajaran Islam sesungguhnya merupakan wujud nyata dari nilai-nilai Islam itu sendiri, yang senantiasa menempatkan orang-orang berilmu pada derajat yang tinggi. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَةً وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujaadalah 58:11)

Menurut Tafsir Al-Mishbah, larangan berbisik pada ayat sebelumnya merupakan tuntunan akhlak agar hubungan antarsesama tetap harmonis. Ayat ini

melanjutkan tuntunan tersebut dalam adab di majelis, yaitu memberi tempat kepada orang lain dengan lapang hati. Jika diminta bergeser atau berdiri untuk memberi kesempatan kepada yang lebih berhak atau untuk melakukan kebaikan, maka hendaknya dipatuhi. Allah Swt. menjanjikan kelapangan hidup bagi yang melakukannya dan meninggikan derajat orang-orang beriman serta berilmu.⁷

Ayat ini turun ketika beberapa sahabat ahli Badar datang ke majelis Nabi saw. yang penuh, namun tidak diberi tempat duduk. Rasulullah Saw. kemudian meminta sebagian sahabat lain bergeser agar mereka dapat duduk dekat beliau. Peristiwa ini dijadikan bahan celaan oleh kaum munafik, lalu turunlah ayat ini untuk menegaskan pentingnya memberi tempat dan menghormati orang yang memiliki keutamaan.

Kata *tafassahu* berarti memberi kelapangan, sedangkan *unsyuzu* berarti berpindah atau bangkit ke tempat lain untuk tujuan baik. Kata *majalis* tidak hanya berarti tempat duduk, tetapi semua tempat keberadaan. Ayat ini mengajarkan adab menghormati orang lain, termasuk orang tua atau orang yang lebih membutuhkan. Ayat ini juga menjelaskan keutamaan ilmu. Allah Swt. membagi orang beriman menjadi dua golongan, yaitu yang beriman dan beramal saleh, serta yang beriman, beramal saleh, dan berilmu. Golongan kedua memiliki derajat lebih tinggi karena ilmu yang dimiliki, diamalkan, dan diajarkan kepada orang lain. Ilmu yang dimaksud bukan hanya ilmu agama, tetapi semua ilmu yang bermanfaat dan menumbuhkan rasa takut serta kagum kepada Allah Swt.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 77-80.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa penghormatan terhadap ilmu dan orang berilmu menjadi landasan penting bagi ustadzah dalam menjaga kedudukannya yang mulia. Sebagai pendidik, ustadzah tidak sekadar menyalurkan pengetahuan kepada santriwati, tetapi juga bertindak sebagai teladan, pembimbing, sekaligus perencana dalam proses pendidikan mereka.

Setiap ustadzah perlu memiliki karakteristik seorang pendidik agar penyelenggaraan pendidikan Islam dapat berjalan sesuai dengan ajaran Islam. Adapun karakteristik yang harus dimiliki ustadzah antara lain:

- a) Memiliki pola pikir dan perilaku yang baik, sehingga mampu membimbing santriwati menuju kebaikan serta ketakwaan kepada Allah Swt.
- b) Memiliki kesiapan yang matang sebelum mengajar.
- c) Memiliki kepribadian yang baik dan tulus dalam menjalankan tugas semata-mata untuk meraih ridha Allah Swt.
- d) Memiliki konsistensi antara perkataan dan tindakan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat berinteraksi dengan santriwati.
- e) Memiliki sifat humoris, sabar, serta mampu mengendalikan emosi selama proses pembelajaran di kelas.
- f) Memiliki kepribadian yang tegas dan mampu mengarahkan santriwati menuju jalan yang lebih baik dan benar.

- g) Mampu berperan dalam mengarahkan, menasihati, serta mencegah santriwati dari perbuatan yang tidak terpuji.⁸

c. Tanggung Jawab dan Tugas Ustadzah

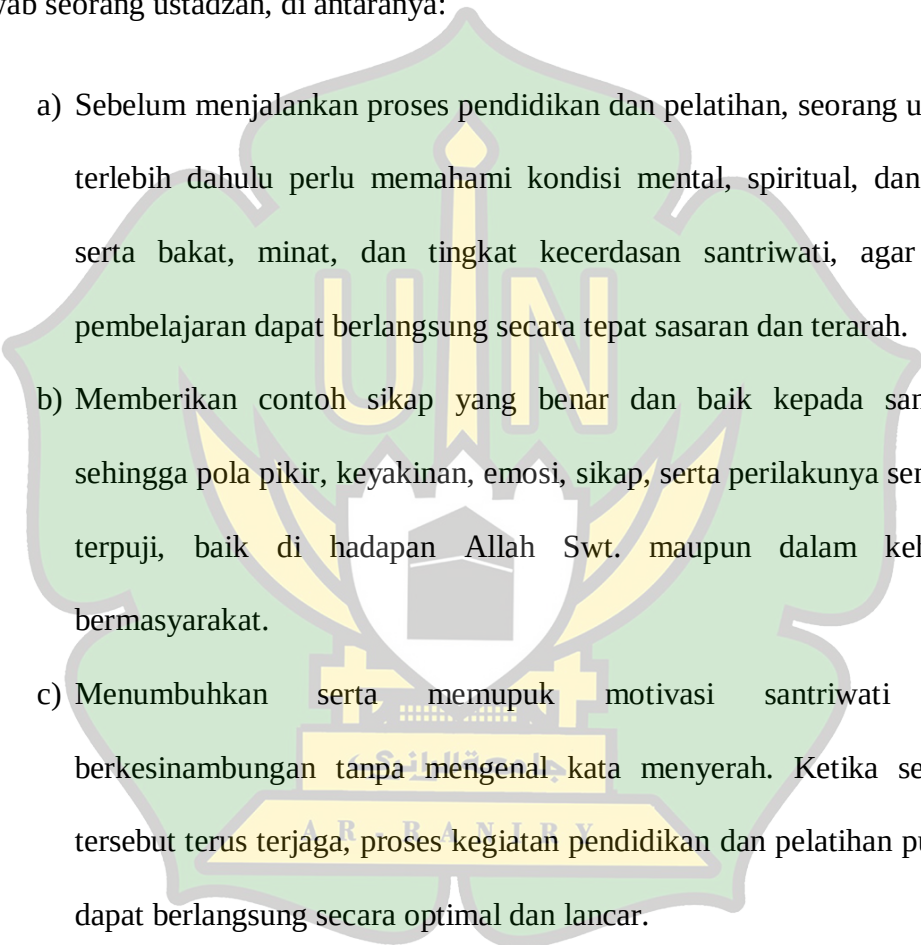
Ustadzah memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab terhadap santriwati sebagai peserta didiknya, tanggung jawab dan tugas tersebut meliputi:

- a) Memberikan bimbingan dan arahan kepada santriwati dalam hal kepandaian, kecakapan, serta pengalaman.
- b) Membentuk kepribadian santriwati yang selaras dengan cita-cita bangsa dan nilai-nilai Pancasila.
- c) Berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, di mana santriwati dituntut untuk berusaha secara mandiri dalam memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga terjadi perubahan pada sikap dan perilakunya.
- d) Berperan sebagai pembimbing bagi santriwati menuju perkembangan yang lebih baik hingga mencapai usia dewasa.
- e) Sebagai penegak disiplin, ustadzah harus lebih dulu menjadi teladan dalam setiap tindakannya. Tata tertib hanya akan berjalan efektif apabila ustadzah mampu mengamalkannya sendiri sebelum menerapkannya kepada santriwati. Di samping itu, ustadzah turut mengemban peran sebagai pengelola, yakni pihak yang bertugas menjaga kedisiplinan dan mengawasi berlangsungnya aturan yang telah ditetapkan di lingkungan lembaga pendidikan, tak terkecuali pesantren. Dalam menjalankan

⁸ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Sukabumi: Haur Utama, 2020), hal 79.

perannya, ustadzah juga dituntut memberi bimbingan serta petunjuk yang jelas agar seluruh ketentuan yang berlaku dapat dijalankan secara tertib dan sesuai harapan.⁹

Terdapat beberapa hal mendasar yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab seorang ustadzah, di antaranya:

- 
- a) Sebelum menjalankan proses pendidikan dan pelatihan, seorang ustadzah terlebih dahulu perlu memahami kondisi mental, spiritual, dan moral, serta bakat, minat, dan tingkat kecerdasan santriwati, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara tepat sasaran dan terarah.
 - b) Memberikan contoh sikap yang benar dan baik kepada santriwati, sehingga pola pikir, keyakinan, emosi, sikap, serta perilakunya senantiasa terpuji, baik di hadapan Allah Swt. maupun dalam kehidupan bermasyarakat.
 - c) Menumbuhkan serta memupuk motivasi santriwati secara berkesinambungan tanpa mengenal kata menyerah. Ketika semangat tersebut terus terjaga, proses kegiatan pendidikan dan pelatihan pun akan dapat berlangsung secara optimal dan lancar.
 - d) Menjaga, mengawasi, dan melindungi santriwati baik dari sisi lahir maupun batin selama menjalani proses pendidikan di lingkungan pesantren.

⁹ Jumrah Jamil, *Etika Profesi Guru*, (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2022), hal 89.

Berdasarkan pemaparan mengenai tugas dan tanggung jawab ustadzah tersebut, dapat disimpulkan bahwa ustadzah mengemban amanah yang begitu besar terhadap para santriwati yang dibimbingnya. Tanggung jawab tersebut tercermin dari upaya ustadzah dalam senantiasa membimbing santriwati untuk melakukan hal-hal yang positif, membentuk karakter peserta didik agar tidak jenuh dalam mempelajari ilmu agama, serta memastikan mereka tetap istiqamah berada di jalan yang diridhai.¹⁰

C. Membimbing Akhlakul Karimah

1. Pengertian Membimbing

Secara etimologis, kata membimbing berasal dari kata dasar “bimbing”, yang berarti memberi petunjuk, menuntun, mengarahkan, atau membantu seseorang agar mencapai tujuan tertentu. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”, yang kata dasarnya “*to guide*” memiliki beberapa arti yaitu menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberi nasihat.¹¹

Menurut Miller sebagaimana dikutip oleh Muhammad Dhano Purwanto, bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri serta mengembangkan kemampuan dalam mengarahkan dirinya. Melalui proses tersebut, individu diharapkan dapat menyesuaikan diri secara optimal dengan lingkungan pendidikan, termasuk sekolah atau madrasah,

¹⁰ Tawarniate, *Peran Ustadz/Ustadzah...*, hal 25-26.

¹¹ Muhammad Dhano Purwanto, *Peran Pembimbing Agama dalam Membina Akhlak Remaja di Rumah Yatim Ar-Rohman Cilandak Jakarta Selatan*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hal 13.

keluarga, maupun masyarakat. Pada hakikatnya, bimbingan merupakan bentuk bantuan yang bersifat mengarahkan. Oleh sebab itu, dalam kondisi tertentu pembimbing dituntut untuk berperan secara aktif dengan memberikan arahan yang diperlukan kepada individu yang dibimbing. Meskipun demikian, pelaksanaan bimbingan tetap menempatkan kepentingan dan kebutuhan individu sebagai prioritas, sehingga penentuan arah perkembangan dirinya tetap didasarkan pada potensi dan keputusan individu yang bersangkutan, sedangkan pembimbing berfungsi sebagai pemberi bantuan dan pendamping dalam proses tersebut.¹²

Menurut Prayetno dan Erman Amti sebagaimana yang dikutip oleh Nurbiah Pohan, menyatakan bahwa Bimbingan pada dasarnya merupakan suatu proses pemberian pertolongan kepada seseorang. Namun perlu ditegaskan, pertolongan yang dimaksud di sini bukanlah dalam bentuk materi, seperti pemberian uang, sumbangan, bantuan sembako, hadiah, maupun bentuk-bentuk pemberian lainnya. Sebaliknya, pertolongan yang dimaksud lebih bersifat mendukung dan memfasilitasi pengembangan kepribadian individu yang menerima bimbingan tersebut.¹³

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang berkesinambungan dan sistematis kepada individu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami, menerima, mengarahkan, serta merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki, guna mencapai

¹² Muhammad Dhano Purwanto, *Peran Pembimbing...*, hal 13-14.

¹³ Nurbiah Pohan, "Peran Guru Sebagai Pembimbing dalam Perkembangan Belajar (Kajian pada Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik)", *Jurnal An-Nahdhah*, Vol 1, No 2, 2019, hal 26.

penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Menurut Achmad Juntika Nurihsan (dalam Masdudi) tujuan pemberian layanan bimbingan adalah sebagai berikut:

- a. Agar setiap individu dapat menyusun perencanaan terkait penyelesaian studi, pengembangan karier, serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki secara optimal.
- c. Mampu menyesuaikan diri dengan baik, baik dalam lingkungan pendidikan, sosial, maupun dunia kerja.
- d. Mampu mengatasi berbagai kendala dan kesulitan yang muncul selama menjalani proses studi, baik dalam penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan lainnya.¹⁴

Tujuan dari bimbingan adalah tercapainya perkembangan yang optimal, yakni perkembangan yang selaras dengan potensi individu serta sistem nilai mengenai kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal tidak semata-mata diukur dari tingginya kemampuan intelektual yang tercermin melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan, melainkan lebih kepada suatu kondisi di mana individu mampu mengenali serta memahami dirinya sendiri, berani menghadapi dan menerima kenyataan diri secara objektif, mampu mengarahkan

¹⁴ Masmudi, *Bimbingan dan Konseling perspektif Sekolah*, (Cirebon: CV. Pangger, 2015), hal 2-4.

diri berdasarkan kemampuan, peluang, dan sistem nilai yang dianutnya, serta sanggup menentukan pilihan dan mengambil keputusan dengan penuh tanggung jawab.

2. Pengertian Akhlakul Karimah

Menurut bahasa kata akhlak berasal dari kata “*khalaq*” yang kata asalnya “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat. Sedangkan menurut istilah, akhlak merupakan suatu sifat yang telah melekat dan tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga dari sifat tersebut muncul berbagai bentuk perbuatan, baik yang bernilai baik maupun buruk, yang dilakukan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan terlebih dahulu.¹⁵ Asep Usman Ismail sebagaimana dikutip oleh Muhammad Dhano Purwanto, mendefinisikan akhlak memiliki lima ciri pokok, yaitu:

- a. Perbuatan akhlak merupakan tindakan yang telah tertanam secara berulang-ulang dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi kuat dan mengakar. Apabila seseorang memiliki akhlak dermawan, maka sifat dermawan tersebut telah menyatu dalam dirinya, membentuk kepribadian yang membedakannya dari orang lain.
- b. Perbuatan akhlak adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan panjang. Hal ini bukan berarti perbuatan tersebut dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, atau gangguan jiwa. Perbuatan akhlak tersebut mengalir secara alami tanpa hambatan apa pun.

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal 1-4.

- c. Perbuatan akhlak adalah tindakan yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak luar. Perbuatan tersebut dilakukan atas dasar kehendak, pilihan, dan keputusan pribadi yang bersangkutan.
- d. Perbuatan akhlak merupakan tindakan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, bukan sekadar permainan atau kepura-puraan. Perbuatan akhlak tercermin secara nyata dalam kehidupan sosial. Guna membedakan apakah suatu tindakan dilakukan dengan tulus atau hanya bersifat sandiwara, diperlukan pengamatan yang cermat dan berkelanjutan terhadap perilaku individu tersebut.
- e. Perbuatan akhlak, terutama akhlak terpuji, dilandasi oleh keimanan dan pengabdian kepada Allah Swt., yang dilakukan dengan penuh keikhlasan semata-mata untuk memperoleh ridha-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁶

Menurut Imam Al-Gazhali sebagaimana yang dikutip oleh Fauziah Nur Latifah, menyatakan akhlak adalah kondisi yang mapan (*hai'ah*) dari jiwa, yang dari perbuatan-perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁷

Menurut Fazlur Rahman sebagaimana yang dikutip oleh Elis Ayu Islamia dkk, menyatakan bahwa konsep akhlak mencakup tiga unsur utama, yaitu iman,

¹⁶ Muhammad Dhano Purwanto, *Peran Pembimbing...*, hal 20-22

¹⁷ Fauziah Nur Latifah, *Peran Ustadzah...*, hal 13-14.

Islam, dan takwa, yang ketiganya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Iman berhubungan dengan aspek batiniah atau keyakinan internal, Islam berkaitan dengan tindakan atau amalan lahiriah, sementara takwa merupakan perpaduan antara keimanan dan keislaman yang mencakup keduanya secara keseluruhan.¹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan kebiasaan atau tabiat manusia yang muncul secara sukarela tanpa paksaan dari luar, yang terbentuk melalui proses pembiasaan.

a. Macam-macam akhlak

1) Akhlak terpuji (*Akhlakul karimah*)

Menurut Anwar sebagaimana yang dikutip oleh Fauziah Nur Latifah, pada dasarnya, setiap manusia memiliki potensi untuk memiliki akhlakul karimah, sebab manusia dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*). Istilah akhlak terpuji berasal dari bahasa Arab, yaitu “*akhlaq mahmudah*”. Kata mahmudah sendiri merupakan bentuk maf’ul dari kata hamidah, yang berarti “*dipuji*”. Akhlak terpuji juga dikenal dengan sebutan *akhlaq al-munjiyat*, yaitu akhlak yang dapat menyelamatkan pelakunya dari perbuatan tercela. Adapun beberapa jenis akhlakul karimah antara lain:

- a) Sopan santun, yaitu sikap menghormati orang lain baik yang lebih tua maupun lebih muda, melalui perkataan atau tutur kata yang baik dan lemah lembut.
- b) Sabar, yaitu kemampuan seseorang dalam menanggung

¹⁸ Elis Ayu Islamia, “Peran Keteladanan Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan”, *Jurnal Ihsanika*, Vol 2, No 4, 2024, hal 262-263.

penderitaan akibat musibah, serta ketekunan dalam menjalankan suatu kewajiban meski dalam keterbatasan.

- c) Benar (jujur), yaitu menyampaikan atau menyatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.
- d) Amanah, yang secara bahasa berarti kesetiaan, ketulusan, atau kepercayaan.
- e) Adil, yaitu memberikan hak kepada pihak yang berhak menerimanya.
- f) Kasih sayang atau rasa belas kasihan terhadap sesama.
- g) Hemat, yaitu menggunakan segala sesuatu yang dimiliki, baik harta, waktu, maupun tenaga, sesuai dengan kebutuhan dengan mengambil jalan tengah, tidak berlebihan maupun kekurangan.
- h) Berani, yaitu keberanian dalam membela kebenaran.
- i) Menepati janji.
- j) Memelihara kesucian diri.
- k) Malu (malu dalam hal keburukan).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa akhlakul karimah atau akhlaq mahmudah merupakan akhlak terpuji yang lahir dari jiwa yang baik dan lurus, yang apabila diamalkan akan mendatangkan kebaikan bagi pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁹

- 2) Akhlak tercela (*akhlak madzmumah*), kata “*madzmumah*” berasal dari bahasa Arab yang berarti tercela. Akhlak tercela adalah

¹⁹ Elis Ayu Islamia, Peran Keteladanan..., hal 14-15.

perilaku buruk yang dapat merusak keimanan seseorang serta merendahkan martabatnya sebagai manusia. *Akhlak madzmumah* tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap negatif dalam diri seseorang, yang cenderung menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Beberapa perbuatan yang termasuk sifat tercela antara lain:

- a) Syirik, secara bahasa berarti menyamakan dua hal. Secara umum, syirik diartikan sebagai tindakan menyetarakan sesuatu dengan Allah Swt.
- b) Kufur, secara bahasa berarti menutupi, dan merupakan bentuk kata sifat dari kafir. Menurut istilah syara', kufur berarti tidak beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.
- c) Nifak dan fasik, secara bahasa nifak merujuk pada lubang tempat keluarnya yarbu (sejenis tikus) dari sarangnya jika dicari dari satu lubang, ia akan keluar dari lubang lainnya. Secara istilah syara', nifak berarti menampakkan kebaikan di luar namun menyembunyikan kekufuran dan kejahatan di dalam hati.
- d) Takabur dan ujub, takabur terbagi menjadi dua jenis, yaitu takabur batin dan takabur lahir. Takabur batin berkaitan dengan sikap dan akhlak dalam diri, sedangkan takabur lahir merupakan wujud perbuatan anggota tubuh yang bersumber dari sikap batin tersebut.
- e) Dengki (hasad), yaitu perasaan yang muncul dalam diri

seseorang ketika melihat sesuatu yang dimiliki orang lain namun tidak dimilikinya, yang kemudian mendorongnya menyebarkan tuduhan bahwa harta tersebut diperoleh dengan cara yang tidak wajar.

f) Ghibah (menggunjing), yaitu membicarakan aib orang lain tanpa adanya keperluan yang jelas. Pendapat lain menyebutkan bahwa ghibah adalah membicarakan keburukan orang lain yang tidak pada tempatnya, meskipun keburukan tersebut memang benar adanya.

g) Riya', berasal dari kata masdar *Ar-ru'yah*, yang berarti berupaya menarik perhatian orang lain agar dinilai sebagai orang baik.

Akhlak tercela seperti ini sangat tidak pantas dimiliki oleh seseorang, karena dapat membentuk kepribadian buruk bahkan menimbulkan kehinaan serta dosa. Akhlak semacam ini dipandang rendah, baik menurut pandangan manusia terlebih lagi menurut pandangan Allah Swt. Setiap perbuatan buruk dapat tercermin dari akhlak atau tingkah laku seseorang, dan hal tersebut merupakan bentuk kemurkaan Allah Swt. yang tidak mendatangkan manfaat apa pun. Akhlak tercela dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, memicu permusuhan dan perselisihan, serta menjerumuskan pelakunya ke jalan yang sesat.²⁰

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak

Secara umum, akhlak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor

²⁰ Elis Ayu Islamia, *Peran Keteladanan...*, hal 16-18.

internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang, berupa fitrah suci yang merupakan bakat bawaan sejak lahir dan mencerminkan kesucian anak dari pengaruh luar. Setiap anak yang lahir ke dunia telah memiliki naluri keagamaan yang kelak akan memengaruhi pembentukan dirinya, seperti unsur-unsur internal yang turut membentuk akhlak atau moral, di antaranya insting (naluri), kebiasaan, faktor keturunan, serta kemauan atau tekad yang kuat.

2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri yang turut memengaruhi perilaku atau perbuatan manusia, meliputi lingkungan sekitar, pengaruh keluarga, pengaruh sekolah, serta pendidikan yang diperoleh dari masyarakat.²¹

c. Strategi pembinaan akhlak

1) Keteladanan

Keteladanan adalah cara membimbing seseorang melalui pemberian contoh perilaku yang baik agar dapat diamati, ditiru, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini dilakukan dengan menampilkan sikap, ucapan, dan tindakan yang positif secara langsung sehingga orang yang dibimbing memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan. Dengan demikian, keteladanan merupakan upaya pembentukan karakter dan perilaku melalui contoh nyata yang diberikan oleh pembimbing

²¹ Amarodin, "Akhlak dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 15 No 2, 2022, hal 37-42.

kepada individu yang dibimbing.

Keteladanan yang ditunjukkan seorang guru (ustadzah) kepada anak didiknya akan memberikan dampak besar terhadap perkembangan mereka di kemudian hari. Hal ini dikarenakan nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan akan menjadi rujukan sekaligus turut membentuk masa depan anak didik ketika dewasa nanti. Sejalan dengan hal tersebut, Muhammad Nur Suwaid sebagaimana dikutip oleh Tawarniate mengemukakan bahwa anak-anak senantiasa memperhatikan dan mengamati tingkah laku orang dewasa di sekitarnya, yang kemudian akan mereka jadikan contoh dalam berperilaku.²²

Sejalan dengan Teori Albert Bandura yaitu Pembelajaran Sosial (*Social Learning*), sebagaimana dikutip oleh Nadila Ambriyani dkk, menyatakan bahwa seseorang dapat belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain yang dijadikan sebagai model (*observational learning*). Dalam lingkungan pesantren, ustadzah berperan sebagai model yang perilakunya diamati oleh santriwati. Melalui proses perhatian (*attention*), pengingatan (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*), santriwati akan cenderung meniru sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan oleh ustadzah. Oleh karena itu, keteladanan yang diberikan ustadzah dalam bentuk kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlakul karimah santriwati. Dengan demikian, semakin baik keteladanan yang ditunjukkan oleh ustadzah, maka semakin

²² Tawarniate, *Peran Ustadz/Ustadzah...*, hal 33-35.

besar pula kemungkinan santriwati mencontoh dan menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²³

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan untuk menanamkan kebiasaan tertentu. Kebiasaan sendiri dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dalam situasi tertentu dengan pola yang dipelajari oleh peserta didik (santriwati) agar dapat dilakukan secara berulang-ulang. Cara ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik (santriwati) melakukan perbuatan baik secara konsisten, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam dirinya.²⁴

Pembiasaan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membina karakter santriwati, dari kebiasaan tersebut lambat laun akan tertanam dalam diri santriwati. Mulai dari hal kecil sampai yang besar hingga menjadi kebiasaan bagi santri serta mempraktekannya. Semakin sering pembiasaan diterapkan maka akan sangat kecil kemungkinan untuk para anak didik (santriwati) melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat melainkan akan selalu berbuat kebaikan, hal ini disebabkan pembiasaan yang baik telah ditanamkan pada diri seorang peserta didik (santriwati).

3) Memberi nasehat

Memberi nasehat (*mau'izhah*) adalah kewajiban antar sesama muslim untuk saling mengingatkan secara lisan tentang kebenaran, agar kesalahan yang sama tidak terulang. Melalui cara ini, ingatan santriwati diharapkan

²³ Nadila Ambriyani, dkk, "Teori Pembelajaran Sosial", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol 4, No 4, 2025, hal 7335-7337.

²⁴ Tawarniate, *Peran Ustadz/Ustadzah...*, hal 33-36.

semakin kuat sehingga setiap kali hendak berbuat salah, mereka teringat pada nasihat yang pernah disampaikan.

4) Kisah atau cerita

Kisah adalah menyampaikan cerita-cerita masa lampau, baik mengenai para rasul, sahabat, maupun khalifah, dengan maksud menjadikannya sebagai panutan atau contoh bagi santriwati sehingga mereka merasa terhibur sekaligus termotivasi.²⁵

D. Santriwati

1. Pengertian Santriwati

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, santri mengandung dua makna. *Pertama*, berarti orang yang mendalami agama Islam. *Kedua* ialah orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh. Kata santri selama ini digunakan dalam dunia pesantren. Santri biasanya diperuntukkan untuk seorang pria, sedangkan santriwati itu diperuntukkan untuk seorang wanita. Santri sendiri berasal dari bahasa jawa yaitu *cantrik* yang memiliki arti seseorang yang senantiasa mendampingi guru kemanapun guru itu pergi.²⁶

Menurut Iva sebagaimana dikutip oleh Mansur Hidayat, menyatakan bahwa santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam. Santri secara umum adalah orang yang belajar

²⁵ Tawarniate, *Peran Ustadz/Ustadzah...*, hal 36-38.

²⁶ Devi Nur Wijayanti, *Pengembangan Jiwa Kepemimpinan bagi Santriwati di Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes*, Skripsi, (Purwokerto: UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2023), hal 23.

agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Jika dirunut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yakni:

- a. Santri mukim, yaitu para pelajar yang datang dari wilayah yang cukup jauh sehingga memilih untuk tinggal dan bermukim di lingkungan pesantren (asrama). Mereka yang telah lama menetap umumnya membentuk kelompok senior tersendiri dan diberi kepercayaan untuk mengemban tanggung jawab dalam mengelola berbagai keperluan operasional pesantren, di antaranya bertugas mengajarkan kitab-kitab pada level dasar dan menengah kepada para santri yang usianya lebih muda.
- b. Santri kalong, yaitu para pelajar yang berdomisili di desa-desa sekitar pesantren, sehingga umumnya mereka tidak menetap di asrama pesantren. Mereka hanya datang pada saat kegiatan belajar atau mengaji berlangsung, kemudian pulang-pergi dari rumah masing-masing setelah kegiatan selesai.²⁷

E. Pesantren

Secara etimologi pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “Pe” dan akhiran “an” berarti “tempat tinggal santri” Di samping itu, terdapat pula pandangan yang memaknai istilah pesantren sebagai gabungan dari dua unsur kata, yakni “*sant*” yang bermakna orang yang berperilaku

²⁷ Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren”, *Jurnal Komunikasi Aspikom*, Vol 2, No 6, 2016, hal 387.

baik, dan “ira” yang mengandung arti gemar membantu sesama. Dengan demikian, berdasarkan pemaknaan tersebut, pesantren dapat dipahami sebagai suatu lembaga pendidikan yang membina dan mendidik pribadi-pribadi yang berakhlak mulia. Secara terminologi, mastuhu (dalam Qiyadah Robbaniyah dkk), memberi pengertian pesantren dengan sebuah lembaga pendidikan islam yang didalamnya mengajarkan, mempelajari, memahami dan mengamalkan segala bentuk syariat islam dengan mengedepankan adab serta perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari²⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menjadi tempat tinggal dan belajar bagi santri, tetapi juga menjadi wadah pembinaan ilmu keagamaan, adab, serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pendidikan yang menekankan pemahaman dan pengamalan syariat Islam, pesantren berperan penting dalam membentuk kepribadian santriwati yang berilmu, berakhlakul karimah, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Peran Ustadzah dalam Membimbing Akhlakul Karimah Santriwati

Ustadzah memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing akhlakul karimah santriwati di lingkungan pesantren. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membimbing dan mengarahkan santri agar memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam

²⁸ Qiyadah Robbaniyah, dkk, *Manajemen Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023), hal 82.

pesantren, pembentukan dan pembinaan akhlak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan, sehingga peran ustadzah sangat dibutuhkan dalam proses tersebut.

Peran pertama ustadzah adalah sebagai pendidik dan pengajar. Dalam peran ini, mereka memberikan pemahaman kepada santri tentang ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, maupun akhlak. Melalui kegiatan belajar, pengajian, nasihat, dan pembiasaan sehari-hari, santri diajarkan untuk memiliki sikap sopan santun, jujur, disiplin, hormat kepada guru, dan bertanggung jawab.

Selain itu, ustadzah juga berperan sebagai pembimbing. Mereka memberikan arahan dan pendampingan kepada santri agar mampu mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Jika santri melakukan kesalahan atau mengalami kesulitan dalam berperilaku, ustadzah membantu memberikan nasihat dan solusi agar santri dapat memperbaiki dirinya.

Peran selanjutnya adalah sebagai teladan. Sikap dan perilaku ustadzah akan menjadi contoh bagi santriwati. Oleh karena itu, mereka harus menunjukkan perilaku yang baik, seperti sabar, jujur, disiplin, santun, dan bertanggung jawab, sehingga santriwati dapat mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai teladan, ustadzah juga berperan sebagai motivator. Mereka memberikan semangat, dorongan, dan nasihat kepada santriwati agar selalu berusaha memperbaiki akhlak dan menjadi pribadi yang lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan

bahwa peran ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati sangat penting, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pemberi motivasi dalam membentuk akhlak santriwati yang baik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode deskriptif dan dianalisis melalui pendekatan kualitatif. Tohirin menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena yang telah dialami oleh subjek penelitian, melalui keterlibatan langsung di lapangan serta penarikan simpulan berdasarkan temuan-temuan yang teridentifikasi. Selain itu, penelitian kualitatif mengandalkan pengumpulan data empiris dari lapangan yang kemudian dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan interpretasi dan kesimpulan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.¹

Penelitian deskriptif berfokus pada pengkajian fenomena-fenomena yang tengah berlangsung pada masa kini. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini melibatkan tahapan pengumpulan, pengorganisasian, hingga analisis dan interpretasi data yang diperoleh. Untuk memperoleh data yang bersifat objektif, studi ini mengimplementasikan pendekatan *field research*, yakni melakukan investigasi secara langsung di lapangan melalui observasi terhadap lokasi atau subjek penelitian yang telah ditetapkan, peneliti memperoleh berbagai informasi dan data relevan sesuai kebutuhan penelitian.²

¹ Djam'an Satiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 28.

² Suharmini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rhenika Cipta, 2015), hal 106.

Pada pendekatan penelitian kualitatif, data yang diperoleh berbentuk narasi, pernyataan verbal, maupun visual, yang seluruhnya bertujuan untuk menguraikan secara mendalam mengenai peran ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati.

B. Objek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk melaksanakan studi di Pesantren Darul Muta'allimin, yang terletak di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi tersebut didasari oleh pertimbangan bahwa pesantren Darul Muta'allimin memiliki karakteristik serta permasalahan yang relevan dengan fokus topik yang diangkat dalam penelitian ini. Keselarasan antara permasalahan yang ditemukan di lingkungan pesantren dengan tujuan penelitian menjadi alasan utama peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.³

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang benar-benar mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa data, keterangan, maupun pernyataan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sumber utama dalam memperoleh data di lapangan.

³ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), hal 94.

Subjek dalam penelitian ini adalah individu atau pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses pembinaan akhlakul karimah santriwati di pesantren. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik “*purposive sampling*”, yaitu teknik penentuan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Dalam teknik *Purposive Sampling* ini, peneliti memilih subjek yang dianggap paling mengetahui dan memahami peran ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati. Kriteria subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan pembinaan akhlak di pesantren serta mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah ustadzah dan santriwati. Ustadzah sebagai subjek utama yang berperan langsung dalam membimbing dan membina akhlakul karimah santriwati di pesantren. Sedangkan santriwati, sebagai subjek yang menerima pembinaan akhlak dan mengalami secara langsung proses bimbingan yang dilakukan oleh ustadzah. Peneliti mewawancarai lima orang ustadzah dan sepuluh orang santriwati.

Dengan pemilihan subjek penelitian tersebut, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai peran ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati di pesantren.

D. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian pada dasarnya selalu melibatkan tahapan pengumpulan data, yang metode pelaksanaannya sangat beragam dan umumnya dipilih berdasarkan karakteristik penelitian yang dilakukan. Dalam studi ini, penulis berupaya memperoleh berbagai informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, baik berupa data faktual, opini, maupun dokumentasi arsip. Melalui penerapan metode pengumpulan data tersebut, diharapkan seluruh data yang dibutuhkan guna mendukung proses penulisan dapat diperoleh secara optimal. Adapun teknik pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data serta informasi yang tidak hanya relevan, tetapi juga obyektif.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis serta mendokumentasikan perilaku individu maupun kelompok secara sistematis, melalui proses pengamatan secara langsung.⁴ Metode observasi yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan observasi non-partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat yang hanya mencermati situasi di lokasi penelitian tanpa ikut serta secara aktif dalam aktivitas yang berlangsung di tempat tersebut. Dengan demikian, peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi ataupun proses yang diamati, tetapi sebatas melakukan pengamatan secara objektif terhadap fenomena yang terjadi di lapangan.

⁴ Muhammad Rusliyadi, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing, 2023), hal 14.

2. Wawancara

Pelaksanaan wawancara didasarkan pada sejumlah pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya oleh peneliti, dengan tujuan memperoleh serta mengeksplorasi informasi terkait peran ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin Aceh Singkil. Adapun teknik yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yakni metode pengumpulan data dengan memanfaatkan pedoman pertanyaan yang sudah disusun, berdasarkan pengembangan topik penelitian. Melalui pendekatan ini, informan diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban secara terbuka dan lebih leluasa, sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan data yang komprehensif serta mendalam.

3. Dokumentasi

Pada penelitian ini, teknik dokumentasi merujuk pada upaya pengumpulan data atau variabel yang berasal dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, dokumen resmi, peraturan, maupun foto dan materi sejenis lainnya. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian mengenai peran ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin. Dokumentasi memiliki peran penting sebagai bukti autentik yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan serta dapat digunakan sebagai referensi kapan pun diperlukan dalam mendukung temuan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Agar pelaksanaan penelitian menjadi lebih efisien, analisis data dilakukan dengan menelusuri serta menyusun data yang telah didapatkan dari wawancara, observasi lapangan, maupun dokumentasi secara terstruktur dan sistematis. Data yang telah dikumpulkan melalui penelitian selanjutnya dianalisis secara bertahap dan terukur. Setelah proses pengumpulan data selesai, tahapan berikutnya dalam strategi penelitian ini adalah menerapkan metode analisis data yang sesuai dan sejalan dengan fokus permasalahan yang diteliti.

Beberapa peneliti kualitatif sering kali memilih untuk melakukan pengumpulan data dalam jangka waktu yang panjang, kemudian merencanakan analisis data setelah proses pengumpulan selesai atau bahkan setelah mereka meninggalkan lokasi penelitian. Pendekatan semacam ini dinilai kurang tepat dalam penelitian kualitatif, sebab banyak nuansa situasi dan konteks yang mungkin tidak terdokumentasi dengan lengkap. Akibatnya, peneliti berisiko melupakan pengalaman serta pemahaman yang diperoleh selama di lapangan, sehingga sejumlah informasi penting berpotensi terfragmentasi menjadi bagian-bagian kecil yang kehilangan makna. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, aktivitas pengumpulan data seyogianya dilanjutkan langsung dengan kegiatan menuliskan hasil temuan, melakukan pengeditan, mengklasifikasikan data, mereduksi informasi, serta menyajikan data secara sistematis.

Menurut Matthew dan Michael, proses analisis terbagi menjadi tiga tahapan utama yang berlangsung secara simultan. Ketiga tahapan tersebut meliputi: mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan.⁵

1. Reduksi data (*Data Reducation*)

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis data kualitatif. Proses ini mencakup pemilahan, penyaringan, pengklasifikasian, pengorganisasian, serta pemfokusan data, sehingga hanya informasi yang relevan dan esensial saja yang dipertahankan, sementara data yang tidak dibutuhkan dieliminasi. Tujuan utama dari reduksi data adalah untuk mengatur dan menata data sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan penarikan serta pengecekan kesimpulan yang kredibel. Melalui proses ini, data kualitatif diolah menjadi bentuk yang lebih ringkas dan terstruktur, baik melalui seleksi secara cermat, ringkasan, uraian singkat, maupun pengelompokan ke dalam pola-pola tematik yang lebih luas, sehingga analisis dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien.

Proses reduksi data dilakukan secara berkesinambungan sepanjang tahapan pengumpulan data terjadi. Pada kenyataannya, kegiatan reduksi data telah dimulai sejak peneliti menentukan kerangka konseptual, wilayah studi, rumusan masalah penelitian, serta memilih pendekatan dan teknik pengumpulan data yang sesuai. Selanjutnya, selama fase pengumpulan data, reduksi berlanjut melalui beberapa tahap, di antaranya merangkum data, melakukan pengkodean, mengidentifikasi

⁵ Siti Kholifah, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman dari Lapangan*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2018), hal 100.

tema-tema utama, membentuk kelompok-kelompok data, hingga menuliskan anotasi. Pada dasarnya, aktivitas reduksi data berlangsung terus menerus hingga tahap penulisan laporan penelitian akhir.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Tahap kedua dalam proses analisis adalah visualisasi atau penyusunan data. Berdasarkan pendapat Matthew dan Michael, penyajian ini merujuk pada sekumpulan informasi yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi, menarik kesimpulan, serta menentukan langkah-langkah selanjutnya. Pada penelitian kualitatif di masa lampau, penyajian data umumnya diwujudkan dalam bentuk uraian naratif. Bentuk narasi tersebut sering kali terpisah-pisah, disusun secara parsial, tidak terstruktur dengan baik, bahkan kerap kali berlebih-lebihan. Kondisi seperti ini dapat membuat peneliti rentan melakukan kekeliruan atau bertindak secara tergesa-gesa, sehingga menghasilkan simpulan yang bias, terfragmentasi, dan kurang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kapasitas manusia sendiri amat terbatas dalam mengolah sejumlah besar informasi; secara kognitif, individu cenderung menyederhanakan data kompleks menjadi bentuk-bentuk yang lebih ringkas dan mudah diinterpretasikan, maupun mengelompokkan informasi ke dalam pola-pola tertentu yang gampang dipahami. Sejalan dengan penegasan dari Miles dan Huberman, tujuan utama dari penyajian data adalah untuk mengidentifikasi pola-pola bermakna dan membuka peluang bagi peneliti dalam penarikan simpulan serta pengambilan keputusan yang lebih tepat.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan penutup dalam proses analisis melibatkan penarikan kesimpulan sekaligus proses verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai menelaah berbagai makna yang terkandung pada objek-objek penelitian, mengidentifikasi pola-pola tertentu, menelaah kemungkinan penjelasan, menyusun konfigurasi, serta merumuskan hubungan kausal dan proposisi yang relevan. Kesimpulan akhir yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh banyaknya catatan lapangan yang berhasil dihimpun, sistem pengkodean dan penyimpanan data yang diterapkan, strategi retrieval yang digunakan, tingkat kompetensi peneliti itu sendiri, serta harapan dari pihak sponsor penelitian. Penarikan kesimpulan sesungguhnya merupakan salah satu komponen dari keseluruhan rangkaian proses analisis yang utuh. Sementara itu, tahap verifikasi atau pengujian ulang dilakukan sebagai upaya memperoleh legitimasi dan persetujuan terhadap temuan, sehingga tingkat validitas hasil analisis dapat dijamin.

Penarikan kesimpulan adalah proses menelaah kembali catatan-catatan hasil penelitian yang telah diperoleh, di mana proses ini kerap melibatkan diskusi dan pertukaran pikiran dengan rekan sejawat guna memperluas sudut pandang dan memperdalam analisis. Perlu dicatat bahwa kesimpulan yang dihasilkan pada tahap ini umumnya masih bersifat sementara, karena keberlanjutannya sangat bergantung pada bukti-bukti empiris yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, kekuatan dan keakuratan kesimpulan sangat ditentukan oleh ketelitian peneliti dalam menghimpun serta memverifikasi data yang relevan dan valid sepanjang proses penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Sejarah Singkat Pesantren Darul Muta'allimin Aceh Singkil

Pesantren Darul Muta'allimin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terbesar yang berada di wilayah Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam. Lembaga ini didirikan pada tanggal 6 September 1962 Masehi oleh Syekh H. Bahauddin Tawar. Pada awalnya, pesantren ini berlokasi di Desa Seping. Namun, posisi yang berada di tepi sungai menyebabkan lingkungan pesantren kerap terdampak banjir. Akibat kondisi tersebut, akhirnya dilakukan relokasi ke Desa Tanah Merah, yang letaknya masih berdekatan dengan Desa Seping.

Syekh H. Bahauddin Tawar dikenal sebagai salah satu tokoh ulama yang memiliki kharisma di wilayah Aceh. Ia dilahirkan pada tanggal 5 Februari 1927 di Desa Seping. Ayahnya adalah Tuan Muhammad Tawar, sementara ibunya bernama Bunda Andak. Syekh H. Bahauddin Tawar berasal dari lingkungan keluarga ulama, di mana sang abang, Abuya Tgk Khalil, juga berperan sebagai

ulama sekaligus pendiri pesantren Raudhatul Muttaqin yang berlokasi di Desa Sibungke, Kota Subulussalam.¹

Sebelum mendirikan Pesantren Darul Muta'allimin, Abuya Bahauddin pada masa mudanya terlebih dahulu menimba pengetahuan dengan menuntut ilmu di sejumlah pondok pesantren terkemuka di wilayah Sumatera. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1942, beliau bersama abangnya Khalil, melanjutkan studi ke Pesantren Darussalam yang terletak di Labuhan Haji, Aceh Selatan. Pesantren ini dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah berhasil mencetak banyak ulama besar di Aceh, di bawah asuhan ulama terkemuka, Tgk. Muda Waly Al-Khalidi Asy-Syafi'ie. Beliau merupakan sosok ulama yang tidak hanya dikenal di seluruh Indonesia, tetapi juga memiliki reputasi hingga ke kancah internasional.²

Menyadari bahwa wawasan keilmuannya masih belum memadai pada tahun 1952, Abuya Bahauddin muda memutuskan untuk melanjutkan perjalanan intelektualnya dengan menuntut ilmu di sebuah pesantren yang terletak di Melalo, Padang Panjang, Sumatera Barat. Di lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh Syekh Zakaria Labai Sati, yang dikenal sebagai salah satu tokoh ulama terkemuka di wilayah tersebut, beliau hanya sempat belajar selama dua tahun. Namun, karena kondisi kesehatan yang menurun, akhirnya beliau terpaksa kembali ke kampung halamannya di Desa Seping.

¹ Kasman Chaniago, *Sejarah Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah*, (Aceh Singkil, 2014), hal10.

² Kasman Chaniago, *Sejarah Pesantren...*, hal 11.

Setelah berhasil pulih dari sakit, berkat semangat belajar yang luar biasa, Abuya muda memutuskan untuk kembali melanjutkan pendidikannya di Pesantren Darussalam Labuhan Haji. Keputusan tersebut diambil usai ia menikah dengan Siti Khadizah, putri dari Abdul Majid, seorang tokoh yang berasal dari Kampung Sibungke. Di pesantren tersebut, beliau mengikuti program pendidikan tingkat lanjut Bustanul Muhaqqiqin (Ma'had Aly) hingga berhasil menyelesaikannya dengan baik. Sepulangnya dari Labuhan Haji, Abuya mendirikan Pesantren Darul Muta'allimin yang berlokasi di Tanah Merah. Atas kiprahnya tersebut, masyarakat pun mengenal beliau dengan beberapa gelar, antara lain Abuya Bahauddin Tawar maupun Abuya Tanah Merah.

Abuya Syekh Bahauddin Tawar memperoleh tempat istimewa di hati para muridnya dan mendapatkan penghormatan serta kekaguman yang tinggi dari masyarakat Aceh Singkil dan Subulussalam. Berbagai petuah dan ungkapan yang disampaikannya telah menjadi bagian penting dalam memori kolektif masyarakat, terutama di kalangan santri. Salah satu pesan beliau yang senantiasa diingat oleh para santrinya adalah: “Jangan pernah berhenti di tengah perjalanan, meskipun berbagai rintangan menghadang, seseorang yang memperoleh predikat pemuda sejati adalah mereka yang senantiasa berjuang dan berbakti di sepanjang kehidupannya.”

Selain berkecimpung secara intensif di bidang pendidikan, Abuya juga menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam ranah sosial kemasyarakatan. Komitmen tersebut tercermin melalui peran aktif beliau dalam aktivitas dakwah, baik yang diselenggarakan di masjid-masjid maupun pada berbagai kegiatan keagamaan

lainnya. Tak jarang, beliau melaksanakan safari dakwah, di mana kegiatan tersebut kerap berlangsung selama satu pekan atau bahkan melebihi periode tersebut.

Seiring waktu, tokoh ulama yang menjadi panutan ini secara khusus mencurahkan perhatiannya pada aktivitas dakwah Islam. Ia berperan signifikan dalam memajukan pendidikan Islam melalui pendirian dan pengelolaan Pondok Pesantren Darul Muta'alimin serta penyelenggaraan majelis persulukan "*Tariqat Naqsyabandiyah*". Melalui upaya-upaya tersebut, ia berkomitmen untuk membenahi pemahaman akidah masyarakat yang sebelumnya terpengaruh oleh praktik-praktik keagamaan yang tidak sesuai. Segala langkah yang dilakukan oleh ulama ini tampaknya bertujuan agar umat Islam dapat keluar dari keterbelakangan pengetahuan dan sekaligus memperoleh pencerahan berdasarkan nilai-nilai Islami di bidangnya masing-masing.

Sepanjang perjalanan pendiriannya, pesantren Darul Muta'allimin mengalami sejumlah hambatan yang cukup signifikan. Proses perintisan lembaga ini tidak berlangsung secara mulus, melainkan diwarnai oleh berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama datang dari sekelompok individu yang berasal dari luar wilayah Tanah Merah, yang menunjukkan sikap penolakan terhadap keberadaan dan pertumbuhan pesantren tersebut. Demi menghalangi kemajuan pesantren, kelompok ini bahkan tidak segan-segan melakukan berbagai tindakan tidak terpuji dalam upayanya untuk menghambat perkembangan pesantren Darul Muta'allimin. Diantaranya Dengan melakukan sabotase terhadap Teluk Gambir, yang pada saat itu merupakan jalur transportasi utama, akses menuju Tanah

Merah terputus sehingga aktivitas pesantren mengalami kelumpuhan secara menyeluruh. Walaupun dihadapkan pada berbagai tantangan dan ancaman yang serius, beliau tetap menunjukkan keteguhan serta kerja sama yang erat dengan komunitas setempat dalam upaya menggagalkan niat jahat tersebut. Berkat pertolongan dari Allah Swt. seluruh ujian dan hambatan yang dihadapi dapat dilalui dengan baik. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Darul Muta'allimin mampu mempertahankan eksistensinya dan terus berkembang hingga sekarang.

Setelah mencapai keberhasilan dalam memimpin serta memajukan Pondok Pesantren Darul Muta'allimin pada tahun 2008, Syekh H. Bahauddin Tawar wafat untuk memenuhi panggilan Allah Swt. Semasa hidup, beliau meninggalkan peninggalan yang sangat berharga dan sulit diukur nilainya. Di bawah kepemimpinannya, ratusan madrasah diniyah berhasil didirikan, tersebar hampir di seluruh wilayah Aceh Singkil, Kota Subulussalam, hingga ke Aceh Selatan. Seluruh madrasah tersebut berfungsi sebagai cabang yang terhubung langsung dengan Pondok Pesantren Darul Muta'allimin. Para alumni yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren tersebut diarahkan oleh beliau untuk berkhidmat dan mengabdikan diri di madrasah-madrasah tersebut. Melalui upaya tersebut, penyebaran ajaran Islam di tengah masyarakat dapat dijalankan secara efektif, sehingga mampu memperkuat aqidah mereka dari pengaruh kemusyrikan serta membentuk generasi muslim yang siap memperjuangkan agama Allah Swt.

Setelah wafatnya pendiri, kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Muta'allimin dilanjutkan oleh putra beliau, Syekh Ghazali Bahar, yang sebelumnya pernah menjabat sebagai Wakil Bupati Aceh Singkil. Di bawah

arahan kepemimpinan Syekh Ghazali Bahar, pesantren tersebut mengalami perkembangan yang signifikan. Sampai saat ini, jumlah santri yang menempuh pendidikan di sana mencapai sekitar seribu orang, yang berasal dari berbagai daerah, termasuk Kota Subulussalam, Sumatra Utara, Aceh Tenggara, serta Aceh Selatan. Para santri tersebut mengikuti pendidikan pada tingkatan yang bervariasi, yaitu mulai dari jenjang ibtdaiyah, tsanawiyah, hingga aliyah.³

Sampai saat ini, Pesantren Darul Muta'allimin mampu menjaga keberlangsungannya di tengah arus globalisasi yang kian pesat dan sulit dibendung. Lembaga pendidikan ini terus memainkan peran vital dalam membentuk generasi muda Muslim, sembari senantiasa membimbing serta memberikan kontribusi pencerahan kepada masyarakat secara lebih luas. Diharapkan, keberadaan Pesantren Darul Muta'allimin akan tetap lestari sepanjang masa hingga akhir zaman.

Di lingkungan ini, baik santri laki-laki maupun perempuan pada jenjang yang sama tidak hanya dibimbing untuk mendalami kajian terhadap *kutubut turats* (kitab-kitab kuning), tetapi juga diberikan pembinaan dalam mempelajari serta memahami berbagai disiplin ilmu pengetahuan lainnya.

1. Profil Pesantren Darul Muta'allimin Aceh Singkil

Nama Pesantren	Pesantren Darul Muta'allimin
Nama Pendiri Pesantren	Syekh H. Bahauddin Tawar
Pimpinan pesantren	Abuya Drs. Khazali

³ Kasman Chaniago, *Sejarah Pesantren...*, hal 15.

Nama Yayasan	Al-Mukhlisin
Jenjang Akreditasi	A
Tahun Berdiri	1962
Alamat Pesantren	Kampung Tanah Merah
Kecamatan	Gunung Meriah
Kabupaten	Aceh Singkil
Provinsi	Aceh
Jumlah Asrama	21 Unit
Jumlah Musholla	2 Unit
Jumlah Kantor	4 Kantor
Lab Komputer	1 Unit
Rumah Sekolah (RKB)	20 Unit

2. Visi Misi dan Tujuan Pesantren Darul Muta'allimin Aceh Singkil

a. Visi

Tercapainya keyakinan keagamaan yang kokoh, perluasan wawasan ilmu-ilmu keislaman, serta pembentukan karakter moral yang luhur menjadi landasan utama dalam membangun masyarakat yang unggul, berakhlak mulia, berpikir kreatif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islami serta prinsip-prinsip yang bersumber dari al-Qur'an.

b. Misi

- 1) Membina para santri agar memiliki landasan akidah yang kokoh serta wawasan keilmuan yang komprehensif.

2) Senantiasa mendorong mereka untuk memperdalam kemampuan membaca al-Qur'an secara baik dan benar, serta menghayati maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Santri juga diarahkan untuk menumbuhkan perilaku luhur, berbudi pekerti, serta mampu menunjukkan kesantunan dalam bertutur kata baik kepada orang tua maupun orang lain, serta senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.

c. Tujuan

Guna mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan, Pesantren Darul Muta'allimin berfokus pada penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, serta pemberian bimbingan dan arahan kepada para santri. Seluruh proses tersebut diarahkan agar para santri secara konsisten mematuhi sistem serta kurikulum yang telah ditentukan. Implementasi program pesantren melibatkan penguasaan materi pelajaran, disertai dengan penerapan kehidupan bersama sebagai sarana pembentukan karakter menuju perubahan perilaku yang lebih positif. Melalui strategi ini, diharapkan terbentuk generasi santri yang bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecintaan yang mendalam terhadap al-Qur'an.

d. Kurikulum dan Akademik

Kurikulum berfungsi sebagai landasan fundamental dalam sistem pendidikan di pesantren yang mengarahkan seluruh pelaksanaan program serta aktivitas pembinaan asrama. Kurikulum ini berperan sebagai panduan teknis, baik untuk kegiatan pembelajaran dan pemberian materi secara teoritis di dalam kelas,

maupun untuk aktivitas pembinaan berbasis praktik atau aplikasi langsung di lingkungan asrama.

1) Aktivitas dan Pembinaan Asrama

Adapun kegiatan/aktivitas yang dilakukan diasrama adalah:

a) Ubudiyah

- 1) Sholat berjamaah setiap hari
- 2) Membaca surah yasin setiap malam jumat
- 3) Membaca kitab al-barjanji setiap malam jumat dan kegiatan muhadhorah
- 4) Fardhu'ain dilaksanakan setelah sholat subuh
- 5) Sekolah malam
- 6) Berzikir (Tawajjuh) setiap malam selasa, dan kegiatan lainnya.

2) Program Akademik

Program ini dirancang untuk memperkuat kapasitas akademik peserta melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan di dalam kelas. Proses tersebut melibatkan partisipasi aktif para ustadz, ustazah, guru, serta tenaga pendidik profesional lainnya yang memiliki keahlian khusus di bidangnya masing-masing. Secara umum, inisiatif ini mencakup empat bidang utama, yaitu:

- a) Tahsin dan Tahfidz Al-qur'an
- b) Kitab-kitab Kuning
- c) Muhadorah
- d) Fardhu'ain

e. Tenaga Administrasi

Sumber daya manusia yang dimaksudkan sebagai tenaga administrasi merujuk pada individu-individu yang bertugas di lingkungan sekretaris atau kantor pesantren, dengan tanggung jawab utama dalam menyelenggarakan pelayanan administratif serta dukungan akademik yang berkaitan dengan aspek kelembagaan maupun keasramaan. Di kantor pesantren, terdapat sepuluh personel administrasi yang terorganisasi ke dalam beberapa posisi, yaitu: satu orang menjabat sebagai pimpinan tertinggi yang mengoordinasikan seluruh kegiatan administrasi, satu kepala kantor Madrasah Aliyah beserta seorang bendahara dan sekretaris yang membantunya, kemudian satu kepala Madrasah Tsanawiyah (Sanawiyah) yang turut didampingi oleh seorang bendahara serta sekretaris sanawiyah. Selain itu, beberapa staf lainnya memiliki tanggung jawab pada bidang-bidang spesifik seperti keasramaan, urusan akademik, hubungan masyarakat (humas), pemeliharaan serta perlengkapan, keamanan asrama, dan sebagian lainnya fokus pada pengelolaan asrama. Seluruh struktur ini dibangun guna memastikan kelancaran operasional administrasi dan pelayanan di lingkungan pesantren.

f. Data Pengurus dan Dewan Guru Pesantren

Tabel 4. 1. Data Pengurus dan Dewan Guru Pesantren Darul Muta'allimin

No	Nama	Jabatan
1	Abu Drs. Khazali	Pimpinan
2	Tgk. Lisanuddin	Kepala Madrasah Aliyah
3	Tgk Haiyan Chaniago, S.pd	Kepala Tsanawiyah

4	Tgk. Ihsan Cganiago, S.H	Guru pengajar
5	Tgk. M Yunus	Guru Pengajar
6	Tgk Umma Abidin, M.Pd	Guru Pengajar
7	Tgk. Abdul Rajab, S.Pd	Guru Pengajar
8	Tgk. Soeharto Lembong, Lc	Guru Pengajar
9	Tgk. Halimi	Guru Pengajar
10	Tgk. Kamaluddin	Guru Pengajar
11	Tgk. Farmansyah	Guru Pengajar
12	Tgk. Ahmad murni	Guru Pengajar
13	Tgk. Zainuddin, S.H	Guru Pengajar
14	Tgk. Mukhlis, M.pd	Guru Pengajar
15	Tgk. Ardiansyah, S. Sos	Guru Pengajar
16	Tgk. Habibi, S.H	Guru Pengajar
17	Tgk. Baharuddin Bancin, S.Pd	Guru Pengajar
18	Tgk. Kaharuddin, Sp	Guru Pengajar
19	Tgk. Dodianto, S.Pd	Guru Pengajar
20	Tgk. Abdi, S.Pd	Guru Pengajar
21	Tgk. Herianto	Guru Pengajar
22	Ustzh. Maritsa Ulfa Khaira, S.Pd	Guru Pengajar
23	Ustzh. Fitri	Guru Pengajar
24	Ustzh. Ayu Susanti	Guru Pengajar
25	Ustzh Nurhidayah, S.Pd	Guru Pengajar
26	Ustzh. Naila rahmi, S.Pd	Guru Pengajar
27	Ustzh. Elvida Herawati	Guru Pengajar

Berdasarkan data yang tertera pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah tenaga pengajar di Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah mencapai 27 orang. Tenaga pendidik tersebut terdiri dari ustadz (Teuku) maupun ustadzah yang secara umum telah mengantongi kompetensi yang memadai. Ditinjau dari aspek latar belakang pendidikan, sebagian besar guru merupakan lulusan program sarjana Strata 1 (S1), sedangkan tingkat pendidikan tertinggi yang dimiliki ialah pada jenjang Strata 2 (S2).

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah memiliki jumlah tenaga pendidik yang memadai dan kompeten. Kondisi tersebut mendukung terselenggaranya proses pendidikan di pesantren secara efektif dan optimal.

g. Jumlah Santri

Sebagai respons terhadap pertumbuhan jumlah penduduk serta bertambahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak, Pesantren Darul Muta'allimin menunjukkan tren peningkatan jumlah santri (peserta didik) dari tahun ke tahun. Sampai saat ini, total santri yang tercatat di Pesantren Darul Muta'allimin telah mencapai 1.228 individu. Data terkait perkembangan jumlah santri tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Data Jumlah santri Pesantren Darul Muta'allimin

No	Kelas / Tingkat	Jumlah		Jumlah
		Lk	Pr	
1	Tsanawiyah	411	384	795
2	Aliyah	128	308	433
Jumlah		539	692	1.228

Tabel 4.3 Data Jumlah Santri Tingkat Tsanawiyah dan Pengajarnya

No	Tingkat	Rombel	Wali Kelas	Jlh Santri	
				Lk	Pr
1	Tsanawiyah I Putra	Tsanawiyah I putra	Tgk. Irmanuddin	42	-
2		Tsanawiyah I Putra	Tgk. Yadi	40	-
3		Tsanawiyah I Putra	Tgk. Sahrin	42	-
4		Tsanawiyah I Putra	Ustzh. Maisyarah	40	-
5	Tsanawiyah I Putri	Tsanawiyah I Putri	Ustzh. Nurul Mahfudhah	-	44
6		Tsanawiyah I Putri	Ustzh. Hena Sriwahyuni	-	45
7		Tsanawiyah I Putri	Ustzh. Hafizah	-	43
8		Tsanawiyah I Putri	Tgk. Arnida	-	43
9		Tsanawiyah I Putri	Ustzh. Riyanti	-	40
10		Tsanawiyah II Putra	Ustzh. Nurhidayah S.H	32	-

11	Tsanawiyah II Putra	Tsanawiyah II Putra	Ustzh. Maritsa Ulfa Khaira	42	-
12		Tsanawiyah II Putra	Ustzh. Fitriani	40	-
13		Tsanawiyah II Putra	Tgk. Ahmad Fajri	42	-
14	Tsanawiyah II Putri	Tsanawiyah II Putri	Ustzh. Halimah	-	41
15		Tsanawiyah II Putri	Tgk. habibi	-	34
16		Tsanawiyah II Putri	Tgk. Jahril	-	35
17	Tsanawiyah III Putra	Tsanawiyah III Putra	Ummi Hj. Maisyarah	30	-
18		Tsanawiyah III Putra	Tgk. Rusdi	30	-
19		Tsanawiyah III Putra	Tgk. Karianto	41	-
20		Tsanawiyah III Putra	Tgk. Muhsin	40	-
21	Tsanawiyah III Putri	Tsabawiyah III Putri	Tgk. Herianto	-	42
22		Tsabawiyah III Putri	Ustzh. Elvida	-	40
23		Tsabawiyah III Putri	Tgk. Kamaluddin	-	33
24		Tsabawiyah III Putri	Ustzh. Naila	-	35

Tabel 4.4 Data Jumlah Santri Tingkat Tsanawiyah dan pengajarnya

No	Tingkatan	Wali Kelas	Jumlah Santri	
			Lk	Pr
1	Aliyah IV Putra	Tgk. Abdul Rajab S.Pd	26	-
2	Aliyah IV Putri	Tgk. Umma Abidin, M.Pd	-	61
3	Aliyah III Putra	Tgk. Farmansyah	41	-
4	Aliyah III Putri	Tgk. Mukhlis, M.Pd	-	32
5	Aliyah III Putri	Tgk. Baharuddin Bancin	-	30
6	Aliyah II Putra	Tgk. Ahmad Murni	25	-
7	Aliyah II Putra	Tgk. Armansyah	25	-
8	Aliyah II Putri	Tgk. Kaharuddin, S.Pd	-	30
9	Aliyah II Putri	Tgk. Dodianto, S.Pd	-	30
10	Aliyah I Putra	Tgk. Muhammad Yunus	36	-
11	Aliyah I Putra	Tgk. Suharto LC	38	-
12	Aliyah I Putri	Tgk. Lisanuddin	-	34
13	Aliyah I Putri	Tgk. Zainuddin, M.Pd	-	35
14	Aliyah I Putri	Tgk. Ardiansyah, S.Sos	-	35

h. Kegiatan Santri di Pesantren Darul Muta'allimin

Rutinitas harian para santri dimulai sejak waktu subuh, dengan melaksanakan Salat Subuh secara berjamaah. Usai menjalankan salat, para santri

melanjutkan aktivitas dengan mengikuti pembelajaran Fardu'ain di kelas masing-masing. Setelah sesi pelajaran tersebut selesai, santri menikmati sarapan pagi sekaligus mempersiapkan diri untuk memasuki kelas Dayah berikutnya. Selanjutnya, seluruh santri mengikuti kegiatan belajar di kelas yang telah disesuaikan dengan tingkatan pendidikan mereka. Adapun sistem kurikulum di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin terbagi ke dalam dua jenjang, yaitu tingkat Tsanawiyah dan Aliyah.

Pada pukul 11.30 WIB, para santri dijadwalkan untuk menunaikan Shalat Dhuha secara berjamaah di masjid sebelum memasuki waktu istirahat. Ketika waktu Shalat Dzuhur tiba, seluruh santri diwajibkan mengikuti salat berjamaah. Apabila terdapat santri yang tidak berpartisipasi dalam shalat berjamaah, maka mereka akan menerima sanksi berupa kewajiban untuk membersihkan area masjid atau lokasi lain yang telah ditentukan.

Pada rentang waktu antara pukul 14.00 hingga 16.00, para santri mengikuti kembali kegiatan pembelajaran di kelas pada sesi sore yang terdiri dari jenjang pendidikan formal, meliputi tingkat SMP dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS). Usai sesi pembelajaran tersebut, para santri melaksanakan salat Ashar secara berjamaah, yang umumnya dipimpin langsung oleh pimpinan pesantren atau Abu di lingkungan Pesantren Darul Muta'allimin. Tidak jarang, setelah pelaksanaan salat, Abu atau Teuku memberikan tausiyah keagamaan sebagai sarana motivasi bagi santri, sekaligus mempererat hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Setelah seluruh rangkaian kegiatan tersebut selesai, santri diberikan waktu istirahat sebelum melanjutkan aktivitas berikutnya.

Saat waktu shalat maghrib tiba, para santri kembali melaksanakan ibadah secara berjama'ah. Setelah shalat selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran membaca al-Qur'an serta mendalami ilmu tajwid hingga waktu shalat Isya tiba. Kemudian, usai menunaikan shalat Isya secara berjama'ah, para santri kembali mengikuti kelas malam, yang berfokus pada pendalaman kitab kuning. Sekitar pukul 23.00, para santri diarahkan untuk beristirahat hingga waktu Shubuh menjelang.

i. Data Sarana dan Prasarana

NO	JENIS PRASARANA	JUMLAH	KONDISI		RUSAK
			BAIK	SEDANG	
1	Ruang Belajar/kelas	38 Ruang		4	
2	Ruang Guru	4 Ruang		3	
3	Asrama Santri	21 Unit	5	11	5
4	Rumah Pimpinan	1 Ruang		1	
5	Rumah Guru Dayah	2 unit		1	
6	Ruang Wakil Kepala	-		-	
7	Perpustakaan	1 Ruang		-	
8	Ruang Tata Usaha	-		-	
9	Laboratorium IPA	-		-	
10	Laboratorium	-		-	
11	Ruang Keterampilan	-		-	

12	Laboratorium Komputer	-		-	
13	Ruang Tamu	-		-	
14	Lapangan Upacara	1 Unit		1	
15	Sarana Olah raga	-		-	
16	Kantin	-		-	
17	Kamar Mandi Guru	-		-	
18	Kamar Mandi Siswa	6 unit		4 Unit	2 unit
19	Musholla	2 Unit	1 Unit	1 Unit	
20	Ruang Kelas	-		-	

j. Kegiatan Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah

Pesantren Darul Muta'allimin Desa Tanah Merah Kec. Gunung Meriah Kab. Aceh Singkil berdiri sejak tahun 1962 sampai sekarang tetap istiqomah dalam menjalankan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan tingkat Tsanawiyah Salafiah dan SMPS Reguler Darul Muta'allimin.
- 2) Pendidikan tingkat Aliyah Salafiah dan MAS dibawah naungan Kementrian Agama dengan jumlah santri keseluruhan 1.228 santri.
- 3) Dakwah sosial kemasyarakatan dan peribadahan yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul Muta'allimin yaitu berupa suluk 10 hari pada

bulan Rabi'ul Awal 10 hari akhir bulan Sya'ban dan sebulan penuh di bulan Ramadhan dengan peserta 1.500 Jama'ah Khalwat Suluk.

B. Hasil Penelitian

1. Peran Ustadzah dalam Membimbing Akhlakul Karimah Santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin

Peran ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati merupakan segala bentuk usaha yang dilakukan ustadzah dalam mendidik, mengarahkan, membina, dan membentuk perilaku santriwati agar memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam lingkungan pesantren, ustadzah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, pengawas, dan motivator bagi santriwati. Melalui berbagai metode seperti keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan pengawasan, ustadzah berupaya menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, serta sikap hormat kepada guru dan sesama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa ustadzah memiliki peran yang penting dalam membimbing akhlakul karimah santriwati. Selama proses observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar santriwati telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah, seperti mengikuti kegiatan ibadah berjamaah, menghormati ustadzah, menjaga kebersihan lingkungan, serta menjalin hubungan yang baik dengan sesama

santriwati. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan pesantren yang telah menjadi rutinitas sehari-hari.⁴

Namun demikian, peneliti juga menemukan beberapa permasalahan akhlak yang masih terjadi pada sebagian santriwati. Permasalahan tersebut antara lain masih adanya santriwati yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pesantren, seperti terlambat menghadiri pengajian atau shalat berjamaah. Selain itu, terdapat pula santriwati yang terkadang kurang menjaga adab dalam berbicara dengan teman sebaya, seperti bercanda secara berlebihan atau menggunakan bahasa yang kurang sopan.⁵ Selain itu, penggunaan telepon genggam pada waktu yang tidak sesuai dengan aturan pesantren juga menjadi salah satu tantangan dalam pembinaan akhlak santriwati. Menghadapi berbagai permasalahan tersebut, ustadzah secara aktif memberikan bimbingan dan pengawasan kepada santriwati. Ustadzah tidak hanya memberikan teguran ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga memberikan arahan, nasihat, dan motivasi agar santriwati memahami kesalahan yang dilakukan serta berusaha memperbaiki perilakunya. Ustadzah juga memberikan contoh perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan teladan oleh santriwati dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Untuk memperkuat temuan yang diperoleh melalui observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan lima orang ustadzah dan sepuluh orang santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil. Wawancara dilakukan

⁴ Hasil Observasi Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 18 Mei 2026.

⁵ Hasil Observasi Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 18 Mei 2026.

⁶ Hasil Observasi Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 18 Mei 2026.

untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai peran ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati. Salah satu ustadzah, yaitu Ustadzah Maisarah, menyatakan:

“Peran kami sebagai ustadzah sangat penting karena kami tidak hanya mengajar ilmu agama, tetapi juga membimbing dan membina akhlak santriwati dalam kehidupan sehari-hari. Kami berusaha menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui nasihat, pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan agar santriwati dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.”⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah seorang santriwati yang mengungkapkan:

“Ustadzah selalu memberikan bimbingan kepada kami. Setiap hari ustadzah mengingatkan kami untuk menjaga akhlak, menghormati guru, menghargai teman, dan menjalankan aturan pesantren dengan baik.”⁸

Selain itu, Ustadzah Maisarah juga menjelaskan pentingnya keteladanan dalam proses pembinaan akhlak:

“Akhlak tidak dapat hanya diajarkan melalui lisan atau teori di dalam kelas, tetapi harus ditularkan melalui tindakan nyata sehari-hari. Di pesantren, santri hidup 24 jam bersama kami selaku guru (ustadzah), sehingga mereka kritis dan selalu memperhatikan apa yang kami lakukan. Jika kami hanya menyuruh mereka untuk sabar, disiplin, atau ikhlas, tetapi kami sendiri tidak mempraktikkannya, maka nasihat kami tidak akan didengar. Santri lebih cepat meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, keteladanan dari para ustadzah inilah yang membuat santri merasa nyaman dan terarah ketika dibimbing akhlaknya. Mereka tergerak untuk berakhlak mulia bukan karena takut pada aturan atau hukuman pondok, melainkan karena melihat contoh hidup yang nyata di depan mereka setiap hari.”⁹

⁷ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 19 Mei 2026.

⁸ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 19 Mei 2026.

⁹ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 19 Mei 2026.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan salah seorang santriwati mengenai bentuk bimbingan yang diberikan ustadzah:

“Bentuk bimbingannya berupa nasihat, teguran ketika melakukan kesalahan, pengarahan dalam kegiatan sehari-hari, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh ustadzah melalui sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat kami jadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁰

Dalam upaya menanamkan disiplin dan sopan santun kepada santriwati, Ustadzah Wilda menjelaskan:

“Kami membiasakan santriwati kami untuk mematuhi aturan pesantren, seperti menghormati guru, berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.”¹¹

Pernyataan tersebut sesuai dengan pengakuan salah seorang santriwati mengenai nilai-nilai akhlak yang sering diajarkan di pesantren:

“Akhlak yang sering diajarkan yaitu bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, menghormati guru dan orang tua, serta saling menghargai sesama teman.”¹²

Pembiasaan santriwati dalam mematuhi aturan pesantren, seperti menghormati guru, sopan santun, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab, sangat bergantung pada sistem pengawasan harian yang kuat sebagai instrumen kontrolnya. Pengawasan selama 24 jam ini bukanlah bentuk kekangan, melainkan langkah krusial untuk memastikan seluruh nilai tersebut berjalan konsisten dan tidak sekadar menjadi formalitas sesaat. Melalui pengawasan yang melekat namun persuasif, kepatuhan luar yang awalnya dipaksakan oleh aturan akan perlahan

¹⁰ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 19 Mei 2026.

¹¹ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 19 Mei 2026.

¹² Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 20 Mei 2026.

bergeser menjadi kesadaran spiritual, sehingga karakter mulia tersebut akhirnya tertanam dan dijalankan oleh santriwati secara sukarela. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Hena:

“Kami melakukan pengawasan terhadap kegiatan santriwati, mulai dari jam belajar, jam istirahat, hingga pergaulan mereka agar tetap sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang berlaku di pesantren.”¹³

Pengawasan yang dilakukan secara konsisten tersebut dirasakan manfaatnya oleh para santriwati. Salah seorang santriwati mengungkapkan:

“Saya merasa menjadi lebih baik dalam bersikap dan lebih memahami pentingnya menjaga akhlak. Saya juga menjadi lebih disiplin dan lebih menghormati orang lain.”¹⁴

Melalui pengawasan ini, setiap dinamika perilaku santriwati dapat terpantau. Jika terdapat santriwati yang berperilaku kurang baik, para ustadzah akan mengambil langkah untuk membimbing mereka dengan cara yang baik, seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Anjalaini.

“Biasanya kami memberikan teguran secara baik, melakukan pendekatan secara pribadi, memberikan nasihat, dan apabila diperlukan memberikan sanksi yang bersifat mendidik agar santriwati tidak mengulangi kesalahannya.”¹⁵

Tindakan yang dilakukan ustadzah tersebut menunjukkan bahwa proses bimbingan tidak hanya berfokus pada pemberian hukuman, tetapi lebih mengedepankan pendekatan yang mendidik dan bimbingan secara personal agar santriwati mampu memperbaiki perilakunya.

¹³ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 20 Mei 2026.

¹⁴ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 20 Mei 2026.

¹⁵ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 20 Mei 2026.

Selain melalui nasihat, keteladanan, dan pengawasan yang bersifat umum, peran ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati juga terlihat secara nyata dalam pendampingan terhadap jadwal kegiatan harian yang telah ditetapkan oleh pesantren. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin berlangsung secara terjadwal dari pukul 05.00 hingga 23.30 WIB, dan dalam setiap tahapan kegiatan tersebut ustadzah senantiasa hadir untuk membimbing, mengawasi, sekaligus mengarahkan akhlak santriwati. Jadwal kegiatan harian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Harian Santriwati dan Peran Ustadzah

Waktu	Kegiatan	Peran Ustadzah
05.00	Sholat jama'ah fardhu subuh. Menunggu azan Subuh, dianjurkan membaca Al-Qur'an untuk menghindari perbincangan yang tidak bermanfaat di mushola	Mengarahkan santriwati memanfaatkan waktu tunggu dengan kegiatan bernilai ibadah serta menanamkan adab di tempat ibadah.
06.00-07.00	Fardhu'ain (belajar fiqih)	Memastikan seluruh santriwati mengikuti fardhu'ain secara tertib.
07.05-07.55	Mandi pagi dilanjutkan sarapan pagi serta persiapan sekolah.	Mengawasi ketertiban dan kedisiplinan santriwati dalam bersiap sebelum beraktivitas.
08.00-11.30	Sekolah pagi (kitab kuning), tidak boleh terlambat	Menegakkan kedisiplinan waktu dan mendidik ilmu agama.
11.30	Persiapan makan siang dan istirahat sejenak di asrama	Mengawasi ketertiban waktu istirahat.
12.30	Shalat Zuhur	Mendampingi pelaksanaan ibadah dan memastikan semua santriwati berjama'ah.

13.00	Persiapan menuju sekolah umum (SMP/SMA)	Mengawasi kesiapan santriwati.
14.00-16.00	Sekolah umum (SMP/SMA)	Memantau kedisiplinan santriwati mengikuti pendidikan formal.
17.00	Gotong royong membersihkan asrama	Menanamkan nilai tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan.
18.20	Shalat Maghrib di mushola	Mendampingi dan mengawasi pelaksanaan ibadah.
19.00-20.30	Mengaji Al-Qur'an	Membimbing bacaan dan pemahaman Al-Qur'an.
20.35-20.55	Shalat Isya	Mendampingi pelaksanaan ibadah.
21.00-22.00	Sekolah malam (kitab)	Mendampingi dari sisi keilmuan agama.
22.30-23.30	Mengulang pelajaran kitab di asrama, dan dilanjutkan dengan tidur malam setelahnya	Mengawasi adab dan kedisiplinan belajar, dan memastikan santriwati beristirahat sesuai jadwal

Kegiatan diawali pukul 05.00 saat santriwati menunggu waktu azan Subuh, di mana mereka dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an sebagai upaya menghindari perbincangan yang tidak bermanfaat sesama teman di dalam mushola. Pada tahap ini, ustadzah berperan mengarahkan santriwati agar memanfaatkan waktu tunggu dengan kegiatan yang bernilai ibadah, sekaligus menanamkan kebiasaan disiplin waktu dan menjaga adab di tempat ibadah. Selanjutnya pukul 06.00-07.00 dilaksanakan shalat fardhu, dilanjutkan mandi dan makan, di mana ustadzah

memastikan santriwati melaksanakan ibadah secara tertib sebelum melanjutkan aktivitas.

Pukul 08.00-11.30 santriwati mengikuti sekolah pagi (kitab kuning) dengan aturan tidak diperbolehkan terlambat, dan dalam hal ini ustadzah berperan menegakkan kedisiplinan waktu sekaligus mendidik ilmu agama. Setelah istirahat siang dan shalat Zuhur pukul 12.30, santriwati bersiap mengikuti sekolah umum (SMP/SMA) pukul 14.00-16.00. Selepas itu, pukul 17.00 dilaksanakan kegiatan gotong royong membersihkan asrama, yang di dalamnya ustadzah menanamkan nilai tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Rangkaian ibadah dan pengajian malam turut menjadi wadah pembinaan akhlak, mulai dari shalat Maghrib pukul 18.20, mengaji Al-Qur'an pukul 19.30-20.30, shalat Isya pukul 20.30, sekolah malam kitab pukul 21.00-22.00, hingga mengulang pelajaran kitab di asrama pukul 22.30 sebelum santriwati beristirahat pukul 23.30. Pada setiap tahapan malam ini, ustadzah tidak hanya mendampingi dari sisi keilmuan, tetapi juga mengawasi adab dan kedisiplinan santriwati agar tetap konsisten meski di penghujung hari. Jadwal tersebut berlaku setiap hari kecuali malam Kamis, malam Jumat, dan hari Kamis, yang digantikan dengan kegiatan muhadharah sebagai sarana melatih keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan berbicara di depan umum bagi santriwati.

Dengan demikian, keterlibatan ustadzah dalam setiap tahapan jadwal harian santriwati menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah tidak hanya

dilakukan secara insidental, melainkan terintegrasi secara sistematis dalam rutinitas kehidupan pesantren selama 24 jam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para ustadzah dan santriwati tersebut dapat disimpulkan bahwa ustadzah memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, motivator, sekaligus teladan dalam membimbing akhlakul karimah santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian nasihat, pembiasaan perilaku positif, pengawasan yang berkelanjutan, bimbingan secara personal, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya-upaya tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan akhlak santriwati, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, serta sikap hormat kepada guru, orang tua, dan sesama teman.

2. Strategi Ustadzah dalam Membimbing Akhlakul Karimah Santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin

Strategi ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk mengarahkan, mendampingi, dan membimbing santriwati agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Strategi tersebut diterapkan melalui berbagai pendekatan yang bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta rasa hormat kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa ustadzah membimbing akhlakul karimah santriwati melalui beberapa strategi,

yaitu keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan pengawasan. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan santriwati, seperti melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti pengajian, menjaga kebersihan lingkungan pesantren, berbicara dengan sopan, menghormati ustadzah dan teman, serta mematuhi peraturan yang berlaku. Selain itu, ustadzah juga memberikan arahan dan teguran kepada santriwati yang melakukan pelanggaran sebagai bentuk bimbingan agar mereka menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki perilakunya.¹⁶

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan. Strategi yang digunakan ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati adalah melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Maisarah:

“Menurut saya, strategi yang sering digunakan oleh kami sebagai ustadzah adalah seperti memberikan keteladanan, nasihat, pembiasaan, serta pengawasan dalam kehidupan sehari-hari santri kami.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan akhlakul karimah santriwati tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi atau nasihat semata, tetapi juga melalui pemberian contoh perilaku yang baik, pembiasaan kegiatan positif, serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, santriwati dapat melihat, meniru, dan

¹⁶ Hasil Observasi Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 21 Mei 2026.

¹⁷ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 21 Mei 2026.

membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh salah satu santriwati yang menyatakan:

“Menurut saya, ustadzah membimbing kami dengan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ustadzah juga sering memberikan nasihat, mengingatkan kami ketika melakukan kesalahan, serta membiasakan kami untuk berperilaku sopan, disiplin, dan saling menghormati sesama teman.”¹⁸

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa strategi keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan yang diterapkan oleh ustadzah dapat dirasakan secara langsung oleh santriwati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Selain melalui keteladanan dan pembiasaan, ustadzah juga menerapkan strategi berupa pemberian nasihat sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada santriwati. Terkait hal tersebut, Ustadzah Wilda menjelaskan cara mereka menyampaikan nasihat tersebut:

“Cara kami sebagai ustadzah dalam menyampaikan nasihat biasanya dengan menggunakan bahasa yang lembut dan mudah dipahami oleh santriwati kami. Kemudian nasihat yang kami berikan itu biasanya setelah pengajian atau ketika ada santriwati yang melakukan kesalahan.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa nasihat disampaikan dengan pendekatan yang persuasif dan penuh kelembutan sehingga lebih mudah diterima oleh santriwati. Strategi ini menunjukkan bahwa ustadzah

¹⁸ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 21 Mei 2026.

¹⁹ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 21 Mei 2026.

tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan moral, tetapi juga memperhatikan cara penyampaian agar sesuai dengan kondisi dan tingkat pemahaman santriwati. Selain itu, pemilihan waktu yang tepat dalam memberikan nasihat turut mendukung efektivitas proses pembimbingan karena santriwati lebih mudah memahami dan merefleksikan perilakunya.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan salah seorang santriwati yang mengungkapkan:

“Biasanya ustadzah menyampaikan nasihat setelah kegiatan belajar, saat pengajian, atau ketika ada santriwati yang melakukan kesalahan. Nasihat yang diberikan disampaikan dengan baik dan mudah dipahami sehingga kami mengerti mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik.”²⁰

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa cara penyampaian nasihat yang dilakukan oleh ustadzah memberikan dampak positif terhadap pemahaman santriwati mengenai nilai-nilai akhlakul karimah. Melalui nasihat yang disampaikan secara bijaksana dan mudah dipahami, santriwati dapat lebih memahami pentingnya menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mendukung pelaksanaan strategi pembimbingan akhlak, ustadzah juga melaksanakan berbagai kegiatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan keagamaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Hena:

²⁰ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 21 Mei 2026.

“Kegiatan yang biasa kami lakukan seperti pengajian, belajar kitab, shalat berjamaah, muhadharah, gotong royong, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dapat membentuk akhlak santriwati kami.”²¹

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu santriwati yang mengatakan:

“Kegiatan yang dilakukan ustadzah antara lain memberikan tausiyah atau ceramah, mengajarkan adab dalam kehidupan sehari-hari, membimbing kami saat kegiatan ibadah berjamaah, serta mengawasi dan mengingatkan kami agar selalu berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.”²²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh ustadzah tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi sarana dalam membimbing dan membentuk perilaku santriwati agar sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

Selanjutnya, dalam menghadapi santriwati yang memiliki kelompok pertemanan atau *circle* tertentu di asrama, ustadzah juga menerapkan strategi khusus agar hubungan antar santriwati tetap harmonis dan tidak menimbulkan sikap eksklusif yang dapat mengganggu kebersamaan. Terkait hal tersebut, Ustadzah Deli menyatakan:

“Kami selalu mengingatkan santriwati untuk menjalin hubungan yang baik dengan seluruh teman tanpa membentuk kelompok-kelompok tertentu. Selain itu, kami juga mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh santriwati agar tercipta rasa kebersamaan dan kekeluargaan di lingkungan pesantren.”²³

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara salah satu santriwati yang menyampaikan:

²¹ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 22 Mei 2026.

²² Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 22 Mei 2026.

²³ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 22 Mei 2026.

“Ustadzah biasanya menasihati kami agar tidak memilih-milih teman dan tidak membentuk kelompok yang membuat teman lain merasa dikucilkan. Ustadzah juga sering mengingatkan kami untuk saling menghargai, menjaga kekompakan, dan berteman dengan semua santriwati tanpa membedakan satu sama lain.”²⁴

Temuan ini menegaskan bahwa ustadzah berupaya membangun interaksi sosial yang positif di antara santriwati melalui pemberian arahan dan pelaksanaan kegiatan bersama. Strategi ini dilakukan agar santriwati dapat saling menghargai, mempererat ukhuwah, serta menghindari munculnya kelompok-kelompok yang dapat menyebabkan perpecahan dalam kehidupan asrama.

Meskipun berbagai strategi dalam membimbing akhlak telah diterapkan, pada kenyataannya tidak semua santriwati dapat dengan mudah menerima dan melaksanakan arahan yang diberikan. Setiap santriwati memiliki karakter, tingkat pemahaman, dan permasalahan yang berbeda-beda sehingga memerlukan penanganan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Dalam menghadapi kondisi tersebut, ustadzah melakukan pendekatan secara individual sebagai salah satu strategi untuk membantu santriwati memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Terkait hal tersebut, Ustadzah Dinda menyatakan:

“Kami melakukan pendekatan secara pribadi, mendengarkan permasalahan mereka, dan memberikan arahan sesuai dengan kebutuhan masing-masing santriwati.”²⁵

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ustadzah tidak hanya memberikan bimbingan secara umum, tetapi juga memperhatikan kondisi dan

²⁴ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 22 Mei 2026.

²⁵ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 23 Mei 2026.

kebutuhan setiap santriwati. Melalui pendekatan personal, ustadzah dapat memahami permasalahan yang dihadapi santriwati sehingga bimbingan yang diberikan menjadi lebih efektif dan mampu membantu mereka memperbaiki perilaku serta mengembangkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah berbagai strategi bimbingan diterapkan, ustadzah juga melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan bimbingan yang telah diberikan kepada santriwati. Evaluasi tersebut dilakukan dengan mengamati perubahan sikap dan perilaku santriwati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Terkait hal tersebut, Ustadzah Dinda menyatakan:

“Kami melihat perubahan perilaku santriwati dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan hubungan sosial mereka dengan teman maupun guru.”²⁶

Dari paparan tersebut terlihat bahwa keberhasilan bimbingan akhlakul karimah tidak hanya diukur dari pemahaman santriwati terhadap nasihat yang diberikan, tetapi juga dari perubahan perilaku yang tampak dalam keseharian mereka. Kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan pesantren, sikap sopan santun, rasa tanggung jawab, serta kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan teman dan ustadzah menjadi indikator keberhasilan bimbingan yang dilakukan oleh ustadzah di Pesantren Darul Muta'allimin.

Apabila dikaitkan dengan jadwal kegiatan harian santriwati yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa setiap strategi tersebut diterapkan

²⁶ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 23 Mei 2026.

ustadzah secara melekat pada tahapan-tahapan kegiatan yang berbeda, sebagaimana dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Jadwal Kegiatan Harian Santriwati dan Penerapan Strategi Ustadzah

Waktu/Kegiatan	Strategi yang Diterapkan	Bentuk Penerapan
05.00: Menunggu azan Subuh	Pembiasaan, keteladanan & pengawasan	Membiasakan santriwati membaca Al-Qur'an di waktu tunggu, bukan mengobrol tanpa tujuan, dan ustadzah ikut shalat berjamaah dan mengawasi ketertiban pelaksanaannya.
06.00-07.00: Fardhu'ain (belajar fiqih)	Pengawasan	Mengawasi ketertiban pelaksanaannya.
07.05-07.55: Mandi pagi dilanjutkan sarapan pagi serta persiapan sekolah.	Pembiasaan & Pengawasan	Melatih kedisiplinan waktu bersiap sebelum kegiatan sekolah.
08.00-11.30: Sekolah pagi (kitab kuning)	Nasihat & Pengawasan	Menegur santriwati yang terlambat serta menyampaikan nasihat dengan bahasa lembut.
17.00: Gotong royong	Pembiasaan & Keteladanan	Ustadzah turut terlibat dan membiasakan santriwati bertanggung jawab atas kebersihan asrama.
18.20: Shalat Maghrib	Keteladanan	Ustadzah menjadi contoh langsung dalam ketertiban beribadah.
19.30-20.30: Mengaji Al-Qur'an	Nasihat & Keteladanan serta Cerita kisah-kisah nabi	Membimbing bacaan sambil menyisipkan nasihat tentang akhlak.

21.00-22.00: Sekolah malam (kitab)	Nasihat & Pengawasan	Nasihat disampaikan setelah pengajian atau ketika ada kesalahan santriwati.
22.30: Mengulang kitab di asrama	Pengawasan	Memastikan santriwati tetap disiplin belajar meski di penghujung hari.
Hari Kamis: Muhadharah	Nasehat & Pembiasaan	Pemberian nasehat serta melatih keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan berbicara di depan umum.
Sepanjang hari: pergaulan/circle santriwati	Pendekatan personal & pembiasaan kebersamaan	Mengingatkan santriwati agar tidak eksklusif dan melibatkan semua dalam kegiatan Bersama.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Membimbing Akhlakul Karimah Santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin

Faktor penghambat dan pendukung merupakan unsur yang memengaruhi keberhasilan proses bimbingan akhlakul karimah santriwati di lingkungan pesantren. Faktor pendukung dapat membantu terlaksananya proses bimbingan secara optimal, sedangkan faktor penghambat dapat menjadi kendala yang perlu diatasi oleh ustadzah dalam membimbing santriwati. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut sangat penting untuk mengetahui kondisi yang mendukung maupun menghambat pembentukan akhlakul karimah santriwati.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa proses bimbingan akhlakul karimah di Pesantren Darul Muta'allimin didukung oleh lingkungan pesantren yang religius, adanya peraturan yang jelas, kegiatan

keagamaan yang rutin, serta kerja sama antara ustadzah dan pengurus pesantren. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan, seperti perbedaan karakter santriwati, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya kesadaran sebagian santriwati dalam menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah secara konsisten.²⁷

Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan. Terkait faktor pendukung dalam membimbing akhlakul karimah santriwati, Ustadzah Dinda menyatakan:

“Faktor pendukungnya adalah lingkungan pesantren yang religius, adanya aturan yang jelas, kerja sama antara ustadzah dan pengurus, serta kesadaran santriwati untuk memperbaiki diri.”²⁸

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan bimbingan akhlakul karimah tidak terlepas dari dukungan lingkungan pesantren yang kondusif. Adanya peraturan yang jelas, suasana religius, serta kerja sama berbagai pihak menjadi faktor penting yang membantu ustadzah dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada santriwati. A N I R Y

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh salah satu santriwati yang menyatakan:

“Menurut saya, faktor pendukungnya adalah adanya aturan pesantren, bimbingan dari ustadzah, lingkungan yang religius, dan teman-teman yang saling mengingatkan dalam kebaikan.”²⁹

²⁷ Hasil Observasi Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 6 Juni 2026.

²⁸ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 6 Juni 2026.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa faktor pendukung yang dirasakan santriwati tidak hanya berasal dari peraturan dan lingkungan pesantren, tetapi juga dari bimbingan ustadzah serta dukungan teman sebaya yang saling mengingatkan untuk melakukan kebaikan. Kondisi tersebut turut membantu santriwati dalam menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, santriwati juga mengungkapkan bahwa aturan dan kegiatan yang diterapkan di pesantren sangat membantu dalam membentuk perilaku yang baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santriwati:

“Ya, sangat membantu karena dengan adanya aturan dan kegiatan yang terjadwal, kami terbiasa untuk disiplin dan menjaga perilaku.”³⁰

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa aturan dan kegiatan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan positif santriwati. Melalui berbagai kegiatan yang terjadwal, santriwati dilatih untuk hidup disiplin, bertanggung jawab, serta membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

Di samping faktor pendukung, terdapat pula berbagai faktor yang menjadi hambatan dalam membimbing akhlakul karimah santriwati. Terkait hal tersebut, Ustadzah Dinda menjelaskan:

“Faktor penghambatnya antara lain perbedaan karakter dan latar belakang santriwati, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya kesadaran sebagian santriwati dalam menerapkan akhlak yang baik.”³¹

²⁹ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 6 Juni 2026.

³⁰ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 6 Juni 2026.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa setiap santriwati memiliki karakter dan pengalaman hidup yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda pula dalam proses bimbingan. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan dan rendahnya kesadaran diri juga dapat menjadi hambatan dalam penerapan akhlakul karimah.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu santriwati yang menyampaikan:

“Kadang-kadang ada pengaruh dari teman sebaya, rasa malas, dan kurangnya kesadaran dari diri sendiri untuk menjalankan apa yang sudah diajarkan.”³²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa hambatan dalam penerapan akhlakul karimah tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga berasal dari faktor internal dalam diri santriwati. Rasa malas dan kurangnya kesadaran diri menjadi tantangan yang perlu diatasi agar nilai-nilai akhlakul karimah dapat diterapkan secara konsisten.

Lebih lanjut, mengenai pengaruh latar belakang santriwati terhadap proses bimbingan, Ustadzah Dinda menyatakan:

“Ya, sangat memengaruhi karena setiap santriwati memiliki kebiasaan dan lingkungan keluarga yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda pula.”³³

³¹ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 7 Juni 2026.

³² Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 7 Juni 2026.

³³ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 7 Juni 2026.

Pernyataan tersebut mempertegas bahwa latar belakang keluarga dan lingkungan asal santriwati turut memengaruhi perilaku serta cara mereka menerima bimbingan. Oleh karena itu, ustadzah perlu menyesuaikan metode dan pendekatan yang digunakan agar proses bimbingan dapat berjalan lebih efektif.

Selain faktor latar belakang, penggunaan telepon genggam juga menjadi salah satu aspek yang dapat memengaruhi perkembangan akhlak santriwati. Terkait hal tersebut, Ustadzah Dinda menjelaskan:

“Ya, penggunaan handphone dapat memengaruhi akhlak santriwati jika tidak diawasi dengan baik. Oleh karena itu, penggunaannya perlu dibatasi dan diawasi agar tidak mengganggu proses pembinaan akhlak.”³⁴

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi perlu mendapatkan pengawasan yang tepat agar tidak memberikan dampak negatif terhadap perilaku santriwati. Pengawasan yang dilakukan pesantren bertujuan agar penggunaan telepon genggam tetap memberikan manfaat dan tidak menghambat proses pembentukan akhlakul karimah.

Selanjutnya, salah satu santriwati juga mengungkapkan kesulitan yang sering dialami dalam menjaga akhlakul karimah, yaitu:

“Kesulitan yang sering dialami adalah mengendalikan emosi ketika ada masalah dengan teman dan menjaga konsistensi dalam menjalankan kebiasaan yang baik.”³⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlakul karimah memerlukan pengendalian diri dan konsistensi dalam berperilaku.

³⁴ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 7 Juni 2026.

³⁵ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 7 Juni 2026.

Kemampuan mengelola emosi menjadi salah satu tantangan yang sering dihadapi santriwati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Terkait pengaruh teman sebaya, salah satu santriwati menyampaikan:

“Ya, sangat berpengaruh. Jika berteman dengan teman yang baik maka kita akan terdorong untuk berbuat baik, tetapi jika berteman dengan teman yang kurang baik maka dapat memengaruhi perilaku kita.”³⁶

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku santriwati. Oleh karena itu, lingkungan pertemanan yang positif perlu terus dibangun agar dapat mendukung penerapan akhlakul karimah di lingkungan pesantren.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, ustadzah melakukan berbagai upaya sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Dinda:

“Kami melakukan pendekatan yang lebih intensif, memberikan motivasi, meningkatkan pengawasan, menjalin komunikasi yang baik dengan santriwati, dan terus memberikan pembinaan secara berkelanjutan.”³⁷

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara salah satu santriwati yang menyatakan:

“Ustadzah biasanya memberikan nasihat, motivasi, dan solusi atas masalah yang kami hadapi. Ustadzah juga selalu terbuka ketika kami ingin berkonsultasi.”³⁸

Dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan ustadzah dalam mengatasi hambatan tidak hanya melalui pengawasan, tetapi juga melalui pendekatan

³⁶ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 7 Juni 2026.

³⁷ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 8 Juni 2026.

³⁸ Hasil Wawancara Peneliti di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil, 8 Juni 2026.

personal, pemberian motivasi, serta komunikasi yang baik dengan santriwati. Dengan adanya hubungan yang harmonis antara ustadzah dan santriwati, proses bimbingan akhlakul karimah dapat berlangsung lebih efektif sehingga tujuan pembentukan akhlak yang baik dapat tercapai secara optimal.

C. Pembahasan

1. Peran Ustadzah dalam Membimbing Akhlakul Karimah Santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di Pesantren Darul Muta'allimin, diperoleh temuan bahwa ustadzah memiliki peran yang sangat fundamental dalam membimbing akhlakul karimah santriwati. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran keagamaan di dalam kelas, melainkan juga mencakup kegiatan membimbing, mengarahkan, mengawasi, memberikan keteladanan, serta mendampingi santriwati secara intensif dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Tawarniate yang menunjukkan bahwa ustadzah memiliki peran sebagai pembimbing, teladan, fasilitator, mediator, dan motivator dalam pembentukan akhlak santri. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembimbingan akhlak santri sangat dipengaruhi oleh peran aktif ustadzah dalam memberikan arahan, pengawasan, keteladanan, serta pendampingan kepada santri dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan demikian, peran ustadzah menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk akhlakul karimah santriwati di lingkungan pesantren.³⁹

Temuan penelitian ini dapat dianalisis berdasarkan teori peran yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (dalam Nining Aslihah), yang menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (status). Seseorang dikatakan menjalankan peran apabila ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Dalam konteks penelitian ini, ustadzah menjalankan kedudukannya sebagai pendidik dengan melaksanakan berbagai tugas yang berkaitan langsung dengan pembimbingan akhlak santriwati. Keterlibatan aktif ustadzah dalam memberikan arahan, melakukan pengawasan secara berkelanjutan, menanamkan nilai-nilai keislaman, serta membantu santriwati mengatasi berbagai permasalahan perilaku merupakan bukti nyata bahwa peran tersebut dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.⁴⁰

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ustadzah sebagai pendidik tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan mengajar semata, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah kepada santriwati secara berkesinambungan. Ustadzah secara aktif menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kejujuran, sikap hormat kepada guru, serta kepedulian terhadap sesama santri. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu pembelajaran formal, pengarahan langsung, dan

³⁹ Tawarniate, *Peran Ustadz/Ustadzah dalam Membina Akhlak Santri TPA Baitul Maghfirah Desa Jamur Konyel Aceh Tengah*, Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022), hal 1-83.

⁴⁰ Nining Aslihah, *Peran Orang Tua dan Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), hal 21.

pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Supriyatno sebagaimana yang dikutip oleh Mita Restina dkk, yang menyatakan bahwa ustadzah merupakan pendidik yang memiliki tugas mendidik, membina, membimbing, melatih, dan mengarahkan peserta didik menuju kebaikan. Dengan demikian, orientasi peran ustadzah tidak hanya pada penguasaan aspek kognitif santriwati, tetapi lebih utama pada pembentukan aspek afektif dan moral yang menjadi tujuan inti pendidikan pesantren.

Selain berperan sebagai pendidik, ustadzah juga menjalankan peran yang sangat krusial sebagai pembimbing. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Dinda, diketahui bahwa ustadzah memberikan bimbingan kepada santriwati melalui pendekatan personal ketika ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan tata tertib maupun nilai-nilai akhlakul karimah. Pendekatan tersebut dilakukan dengan cara memberikan nasihat secara empat mata, mendengarkan dengan saksama permasalahan yang dihadapi santriwati, memberikan solusi yang tepat, serta melakukan pendampingan secara berkelanjutan hingga terjadi perubahan perilaku yang positif.

Bentuk bimbingan seperti ini menunjukkan bahwa ustadzah tidak hanya bertindak sebagai pihak yang menegakkan aturan, tetapi juga sebagai sosok yang tulus membantu santriwati memahami diri dan memperbaiki perilakunya. Temuan tersebut selaras dengan konsep bimbingan yang dikemukakan oleh Crow dan Crow (dalam Prayitno dan Erman Amti), yang menjelaskan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu agar mampu memahami diri, mengembangkan potensi, menentukan pilihan yang tepat, serta bertanggung jawab

terhadap kehidupannya. Dalam penelitian ini, bimbingan yang diberikan ustadzah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran santriwati atas kesalahan yang dilakukan, memahami konsekuensi dari setiap perilaku, serta membangkitkan motivasi untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, proses pembimbingan yang dilakukan tidak hanya bersifat korektif atas kesalahan yang telah terjadi, tetapi juga bersifat preventif dan pengembangan diri secara holistik.⁴¹

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami dengan jelas bahwa peran ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati bersifat multidimensi. Ustadzah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus berperan sebagai pembimbing, teladan, pengawas, dan motivator yang terlibat aktif dalam membentuk karakter santriwati. Peran tersebut diwujudkan secara nyata melalui berbagai metode pembimbingan yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan dalam seluruh sendi kehidupan pesantren. Keberadaan ustadzah yang profesional, berdedikasi, dan berakhlak mulia menjadi salah satu faktor paling determinan dalam keberhasilan proses pembimbingan akhlakul karimah santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin.

2. Strategi Ustadzah dalam Membimbing Akhlakul Karimah Santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa ustadzah di Pesantren Darul Muta'allimin menerapkan berbagai strategi yang terencana dan sistematis dalam membimbing akhlakul karimah santriwati.

⁴¹ Muhammad Dhano Purwanto, *Peran Pembimbing Agama dalam Membina Akhlak Remaja di Rumah Yatim Ar-Rohman Cilandak Jakarta Selatan*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hal 13.

Strategi tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dan berkelanjutan melalui empat strategi utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan kisah atau cerita. Penerapan keempat strategi tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah secara mendalam sehingga tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi dapat menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat kuat dalam kepribadian santriwati. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembimbingan akhlak yang efektif tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi, melainkan harus didukung oleh pembentukan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akhlak santriwati.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Lulu Salsabila Adnani yang menunjukkan bahwa kiai memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak santri melalui keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan di lingkungan pesantren. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlakul karimah tidak terlepas dari strategi yang diterapkan secara konsisten oleh pendidik dalam memberikan contoh nyata, membiasakan perilaku positif, serta menegakkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, strategi keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan menjadi faktor penting dalam membentuk akhlakul karimah santri di lingkungan pesantren.⁴²

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Karni dkk, yang menyatakan bahwa pembentukan akhlakul karimah santri dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan teguran,

⁴² Lulu Salsabylla Adnani, *Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2021), hal 60-66.

serta pemberian hukuman yang bersifat mendidik. Strategi tersebut diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren sehingga mampu membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.⁴³

a. Strategi Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi keteladanan terbukti menjadi salah satu strategi utama yang paling dominan digunakan oleh ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati. Keteladanan diwujudkan secara konkret melalui perilaku sehari-hari ustadzah, seperti bersikap sopan dalam bertutur kata, disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajiban, bertanggung jawab atas amanah yang diemban, menjaga etika berbicara, serta menunjukkan ketaatan dan konsistensi dalam beribadah. Perilaku-perilaku tersebut secara langsung diamati oleh santriwati dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi contoh konkret yang mereka tiru dalam bersikap dan bertindak laku.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh Teori Albert Bandura yaitu Pembelajaran Sosial (*Social Learning*) sebagaimana dikutip oleh Nadila Ambriyani dkk, menyatakan bahwa seseorang dapat mempelajari suatu perilaku baru melalui proses *observational learning*, yaitu pengamatan dan peniruan terhadap model yang dianggap signifikan dan memiliki kedekatan emosional. Dalam lingkungan pesantren yang intensif, ustadzah merupakan figur yang setiap hari berinteraksi langsung dengan santriwati, sehingga setiap perilaku yang

⁴³ Karni, ddk, "Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Al-Qurro Bandar Lampung" *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol 8, No 3, 2025, hal 7632-7633.

ditunjukkan oleh ustadzah cenderung menjadi acuan dan referensi bagi santriwati dalam membentuk sikapnya. Oleh karena itu, keteladanan yang konsisten dan autentik dari ustadzah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan akhlakul karimah santriwati secara jangka panjang.⁴⁴

b. Strategi Pembiasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadzah secara sistematis menerapkan strategi pembiasaan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berulang setiap harinya. Bentuk pembiasaan yang diterapkan antara lain melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, membaca Al-Qur'an setelah shalat Subuh dan Maghrib, menjaga kebersihan lingkungan asrama dan kelas, mengucapkan salam ketika bertemu sesama santri maupun ustadzah, menghormati guru dengan cara yang santun, serta mematuhi seluruh tata tertib pesantren tanpa pengecualian. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari tanpa putus sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ritme kehidupan santriwati di lingkungan pesantren.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa, pembiasaan memiliki peranan yang sangat sentral karena akhlak yang sejati tidak terbentuk hanya melalui pemahaman konseptual semata, melainkan harus melalui praktik yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, strategi pembiasaan yang diterapkan oleh ustadzah di Pesantren Darul Muta'allimin tidak hanya efektif dalam membentuk perilaku lahiriah

⁴⁴ Nadila Ambriyani, dkk, "Teori Pembelajaran Sosial", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol 4, No 4, 2025, hal 7335-7337.

santriwati, tetapi juga dalam membentuk karakter batin dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai bagian integral dari jati diri santriwati.

c. Strategi Memberi Nasehat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa ustadzah secara aktif dan konsisten memberikan nasihat kepada santriwati baik secara individual maupun dalam kelompok atau forum bersama. Nasihat secara individual diberikan ketika seorang santriwati melakukan pelanggaran tata tertib atau menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Adapun nasihat secara kelompok disampaikan dalam forum halaqah, pengajian rutin, atau sesi pembinaan akhlak yang diselenggarakan secara berkala. Substansi nasihat yang disampaikan umumnya berisi arahan yang membangun, motivasi untuk terus memperbaiki diri, peringatan atas konsekuensi perilaku negatif, serta dorongan untuk senantiasa bertakwa kepada Allah Swt.

Temuan penelitian ini selaras dengan metode nasihat (*mau'izhah hasanah*) yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Nasihat merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang paling efektif karena bertujuan mengingatkan individu terhadap kebenaran dengan menyentuh hati nuraninya, serta mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kemunkaran. Melalui nasihat yang disampaikan dengan penuh ketulusan, kelembutan, dan rasa empati, ustadzah membantu santriwati memahami secara mendalam konsekuensi

dari setiap pilihan perilaku yang mereka ambil, sekaligus menyadarkan mereka akan urgensi menjaga akhlakul karimah sebagai manifestasi keimanan.⁴⁵

d. Strategi Kisah atau Cerita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadzah di Pesantren Darul Muta'allimin juga secara kreatif menggunakan strategi kisah atau cerita sebagai salah satu sarana utama dalam membimbing akhlakul karimah santriwati. Kisah-kisah yang disampaikan umumnya berupa narasi kehidupan para nabi dan rasul, kisah-kisah teladan para sahabat Rasulullah Saw., perjalanan hidup ulama-ulama besar, serta tokoh-tokoh Islam yang dikenal memiliki akhlak yang sangat terpuji. Penyampaian kisah tersebut dilakukan dalam berbagai kesempatan, baik dalam sesi pembelajaran formal, kegiatan pengajian mingguan, maupun dalam forum pembinaan akhlak yang diselenggarakan oleh pesantren.

Strategi kisah atau cerita memiliki beberapa keunggulan komparatif dibandingkan ceramah biasa. Pertama, kisah memiliki daya tarik emosional yang kuat sehingga mampu menangkap perhatian santriwati secara lebih efektif. Kedua, nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah disampaikan secara implisit dan kontekstual sehingga lebih mudah dicerna dan diinternalisasi. Ketiga, kisah memberikan gambaran konkret dan nyata tentang bagaimana akhlakul karimah diterapkan dalam situasi kehidupan yang sesungguhnya. Dengan berbagai keunggulan tersebut, penggunaan strategi kisah teladan oleh ustadzah terbukti

⁴⁵ Tawarniate, *Peran Ustadz/Ustadzah...*, hal 36-38.

menjadi salah satu strategi yang sangat mendukung keberhasilan pembimbingan akhlakul karimah santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa strategi ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati dilaksanakan melalui empat strategi yang saling melengkapi, yaitu keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan kisah atau cerita. Keempat strategi tersebut diterapkan secara terpadu, konsisten, dan berkelanjutan sehingga mampu membantu santriwati tidak hanya memahami nilai-nilai akhlakul karimah secara teoretis, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Ustadzah dalam Membimbing Akhlakul Karimah Santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan secara mendalam di lapangan, diketahui bahwa keberhasilan ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersumber baik dari dalam diri santriwati maupun dari lingkungan sekitarnya. Hal ini selaras dengan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan akhlak seseorang secara umum terdiri atas dua dimensi utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dan saling berinteraksi dalam menentukan efektivitas proses pembimbingan akhlakul karimah yang dilakukan oleh ustadzah di Pesantren Darul Muta'allimin.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Fauziah Nur Latifah yang menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak santri dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Dalam penelitian tersebut, keberhasilan pembentukan akhlak santri didukung oleh peran aktif ustadzah, lingkungan pesantren yang kondusif, serta adanya pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten. Sementara itu, hambatan yang ditemukan berkaitan dengan perbedaan karakter santri serta pengaruh lingkungan di luar pesantren.⁴⁶

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri santriwati yang dapat mendukung dan mempercepat keberhasilan proses pembimbingan akhlakul karimah. Berdasarkan hasil penelitian, faktor internal yang memberikan kontribusi positif antara lain adanya kesadaran yang tumbuh dari dalam diri santriwati untuk memperbaiki kualitas akhlak mereka, kemauan yang kuat untuk belajar dan membuka diri terhadap arahan dari ustadzah, serta motivasi intrinsik yang mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Temuan ini selaras dengan penjelasan faktor internal sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor internal meliputi naluri, kebiasaan yang telah terbentuk

⁴⁶ Fauziah Nur Latifah, *Peran Ustadzah dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten*, Skripsi, (Surakarta: UIN Raden Mas Said, 2023), hal 18-19.

sebelumnya, kemauan, dan potensi fitrah yang terdapat dalam diri setiap individu. Santriwati yang memiliki kesadaran dan kemauan yang kuat cenderung jauh lebih mudah dan lebih cepat dalam menerima serta mengimplementasikan bimbingan yang diberikan oleh ustadzah. Mereka menunjukkan sikap yang terbuka terhadap nasihat, memiliki inisiatif untuk memperbaiki kesalahan, dan berupaya secara konsisten untuk menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Selain itu, kebiasaan-kebiasaan baik yang telah dimiliki oleh sebagian santriwati bahkan sebelum mereka memasuki pesantren juga menjadi faktor internal yang sangat mendukung dalam proses pembimbingan. Modal kebiasaan positif tersebut memudahkan santriwati dalam proses adaptasi dengan aturan, ritme, dan budaya pesantren yang sangat menekankan pentingnya menjaga akhlakul karimah dalam setiap saat dan setiap kondisi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri santriwati namun memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses pembentukan akhlak mereka. Berdasarkan hasil penelitian, faktor eksternal yang secara signifikan mendukung keberhasilan proses pembimbingan akhlakul karimah adalah kondisi lingkungan pesantren yang sangat religius dan kondusif, adanya tata tertib yang jelas dan ditegakkan secara konsisten, dukungan yang solid dari seluruh ustadzah

⁴⁷ Amarodin, "Akhlak dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 15 No 2, 2022, hal 37-42.

dan pengurus pesantren, serta kualitas interaksi sosial yang positif antar sesama santriwati yang saling mengingatkan dalam kebaikan.

Temuan ini sejalan dengan penjelasan faktor eksternal sebelumnya yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat merupakan faktor eksternal yang paling dominan dalam mempengaruhi perkembangan akhlak seseorang. Lingkungan pesantren yang sarat dengan kegiatan keagamaan yang terjadwal dan terstruktur memberikan peluang yang sangat luas kepada santriwati untuk terus membiasakan diri melakukan perilaku-perilaku yang sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, keberadaan ustadzah yang secara konsisten memberikan arahan, pengawasan yang penuh perhatian, dan keteladanan yang nyata juga menjadi faktor eksternal yang paling kritis dalam mendukung terbentuknya akhlakul karimah santriwati.⁴⁸

Program-program kegiatan pesantren yang terstruktur seperti shalat berjamaah lima waktu, pengajian rutin, pembacaan Al-Qur'an bersama, serta berbagai program pembinaan akhlak lainnya turut menciptakan atmosfer yang sangat mendukung berlangsungnya proses pembimbingan secara efektif. Dengan adanya ekosistem lingkungan yang kondusif tersebut, nilai-nilai akhlakul karimah dapat ditanamkan dan diinternalisasikan secara lebih mendalam, lebih efektif, dan lebih tahan lama ke dalam diri setiap santriwati.

⁴⁸ Amarodin, "Akhlak dan Faktor-Faktor...", hal 37-42.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Internal

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor internal yang menjadi penghambat dalam proses membimbing akhlakul karimah santriwati adalah adanya perbedaan yang signifikan dalam hal karakter bawaan, tingkat kedewasaan psikologis, serta derajat kesadaran moral pada masing-masing santriwati. Realita menunjukkan bahwa tidak semua santriwati memiliki kapasitas dan kesiapan yang sama dalam menerima arahan serta menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan pesantren yang penuh dengan aturan dan disiplin.

Temuan ini selaras dengan penjelasan faktor internal yang menjelaskan bahwa setiap individu terlahir dengan naluri, potensi kebiasaan, kemauan, dan karakter yang berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan mendasar tersebut menyebabkan respons setiap santriwati terhadap proses pembimbingan pun sangat bervariasi. Sebagian santriwati dapat dengan cepat dan antusias menerima serta mengimplementasikan arahan yang diberikan, sedangkan sebagian santriwati lainnya memerlukan waktu dan pendekatan yang jauh lebih intensif, lebih sabar, dan lebih personal untuk dapat memahami, menerima, dan membiasakan diri dengan nilai-nilai yang diajarkan.⁴⁹

Kondisi ini mengharuskan ustadzah untuk bersikap lebih fleksibel, kreatif, dan penuh kesabaran dalam memberikan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif secara individual kepada santriwati-santriwati yang memerlukan

⁴⁹ Amarodin, "Akhlak dan Faktor-Faktor...", hal 37-42.

penanganan khusus. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri yang membutuhkan energi dan dedikasi yang lebih besar dari para ustadzah.

2) Faktor Eksternal

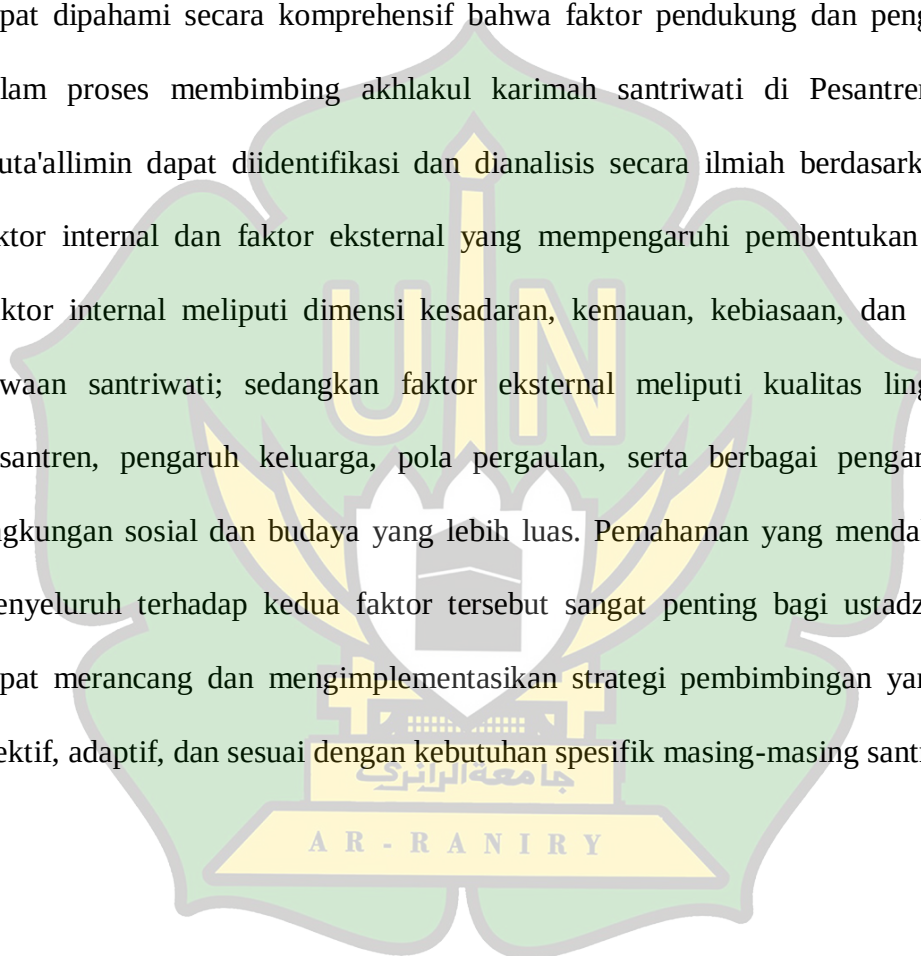
Berdasarkan hasil penelitian, faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam proses pembimbingan akhlakul karimah antara lain adalah pengaruh negatif dari lingkungan luar pesantren yang dibawa oleh santriwati, kebiasaan pergaulan yang kurang baik sebelum memasuki pesantren, serta perbedaan latar belakang keluarga yang sangat beragam. Perbedaan pola pendidikan, nilai-nilai, dan pembiasaan yang diterima oleh santriwati dalam lingkungan keluarga dan masyarakat asal mereka sebelum memasuki pesantren menyebabkan tingkat pemahaman moral, kesiapan berperilaku, dan daya adaptasi mereka juga berbeda-beda secara signifikan.

Santriwati yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai akhlakul karimah Islam terkadang mengalami kesulitan yang nyata dalam menyesuaikan diri dengan budaya pesantren yang menuntut kedisiplinan tinggi, kepatuhan terhadap aturan, dan internalisasi nilai-nilai Islam secara total.

Di samping itu, perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dan penetrasi media sosial yang semakin masif juga berpotensi menjadi faktor penghambat yang serius apabila tidak dikelola dengan bijak dan bertanggung jawab. Paparan informasi, konten, dan budaya dari luar yang tidak sesuai, bahkan bertentangan, dengan nilai-nilai pesantren berpotensi kuat memengaruhi pola pikir

dan perilaku santriwati ke arah yang negatif, sehingga menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi secara serius dan strategis oleh ustadzah dalam upaya membimbing akhlakul karimah santriwati.

Dengan demikian, berdasarkan seluruh analisis yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami secara komprehensif bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam proses membimbing akhlakul karimah santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin dapat diidentifikasi dan dianalisis secara ilmiah berdasarkan teori faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Faktor internal meliputi dimensi kesadaran, kemauan, kebiasaan, dan karakter bawaan santriwati; sedangkan faktor eksternal meliputi kualitas lingkungan pesantren, pengaruh keluarga, pola pergaulan, serta berbagai pengaruh dari lingkungan sosial dan budaya yang lebih luas. Pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap kedua faktor tersebut sangat penting bagi ustadzah agar dapat merancang dan mengimplementasikan strategi pembimbingan yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing santriwati.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil bersifat holistik dan multidimensi, tidak terbatas pada penyampaian ilmu dalam pembelajaran formal, melainkan mencakup peran sebagai pembimbing, pengawas, motivator, dan teladan (*uswatun hasanah*) yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santriwati. Peran tersebut terwujud melalui arahan berbasis nilai keislaman, pembiasaan yang sistematis, pengawasan di lingkungan asrama, serta pendampingan individual, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan internalisasi nilai *ta'dzim* santriwati.
2. Strategi membimbing akhlakul karimah dilaksanakan melalui empat pendekatan yang saling melengkapi, yaitu: (a) keteladanan (*uswatun hasanah*), berupa perilaku terpuji yang ditampilkan secara konsisten untuk diobservasi dan diimitasi santriwati; (b) pembiasaan (*ta'wid*), yaitu penanaman kebiasaan positif melalui kegiatan terstruktur seperti shalat berjamaah, tilawah al-Qur'an, dan kepatuhan tata tertib; (c) nasihat (*mau'izhah hasanah*), yaitu penyampaian arahan moral secara persuasif dan empatik, baik individual maupun dalam forum keagamaan; serta (d) kisah atau cerita (*qashash*), yaitu penyampaian narasi keteladanan para nabi, sahabat, dan ulama sebagai referensi moral.

Keempat metode ini diterapkan secara terpadu agar nilai akhlakul karimah dapat dihayati dan diaktualisasikan santriwati.

3. Proses membimbing akhlakul karimah dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat dari dimensi internal maupun eksternal. Faktor pendukung meliputi kesadaran moral dan motivasi intrinsik santriwati, lingkungan pesantren yang religius dan kondusif, regulasi yang jelas, sinergi antara pendidik dan pengurus, serta pengaruh positif kelompok teman sebaya. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi heterogenitas karakter santriwati, perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh pergaulan yang kurang kondusif, serta dampak negatif penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Dalam merespons hambatan ini, ustadzah menerapkan pendekatan personal yang lebih intensif, motivasi berkesinambungan, serta komunikasi yang humanis.

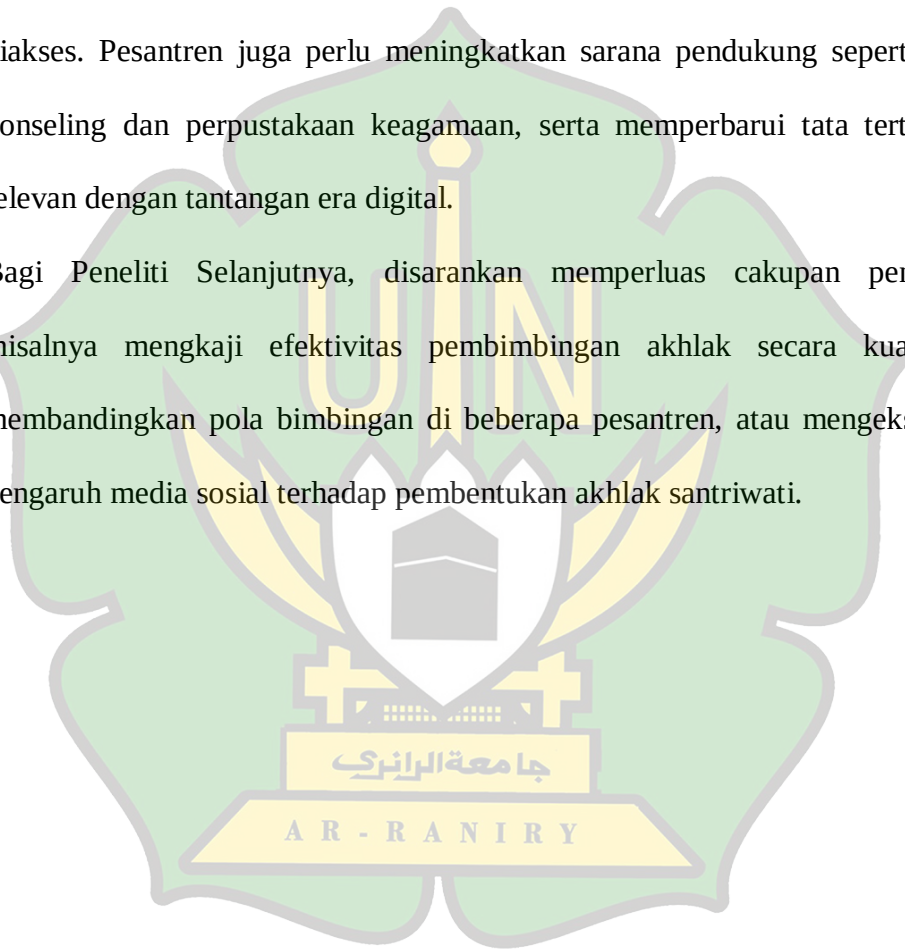
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Ustadzah, diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam membimbing akhlak santriwati, khususnya melalui penguatan keteladanan yang konsisten. Ustadzah juga disarankan mengembangkan pendekatan yang lebih variatif dan adaptif sesuai karakter santriwati yang beragam, serta mengikuti pelatihan atau kajian terkait bimbingan dan konseling Islam.
2. Bagi Santriwati, diharapkan meningkatkan kesadaran dan motivasi intrinsik dalam mengamalkan akhlakul karimah, bukan sekadar memenuhi tata tertib, melainkan sebagai wujud keimanan. Santriwati juga disarankan terbuka

terhadap bimbingan ustadzah, aktif berkonsultasi, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah dengan sesama.

3. Bagi Pihak Pesantren, diharapkan memperkuat sistem bimbingan akhlak secara kelembagaan, membentuk tim ustadzah yang kompeten di bidang bimbingan dan konseling Islam, serta menyediakan fasilitas konsultasi yang mudah diakses. Pesantren juga perlu meningkatkan sarana pendukung seperti ruang konseling dan perpustakaan keagamaan, serta memperbarui tata tertib agar relevan dengan tantangan era digital.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan memperluas cakupan penelitian, misalnya mengkaji efektivitas pembimbingan akhlak secara kuantitatif, membandingkan pola bimbingan di beberapa pesantren, atau mengeksplorasi pengaruh media sosial terhadap pembentukan akhlak santriwati.



DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, L. S. (2021), *Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Amarodin, (2022), Akhlak dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2).
- Ambriyani, N., Palawa, A. H., Dahliani & Anugrah, M. R. (2025), Teori Pembelajaran Sosial, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4).
- Apdifa, K. A., Afdalyanti & Khodizah. (2023), Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Kontemporer, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Sekolah*, 1(2).
- Aslihah, N. (2023), *Peran Orang Tua dan Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Chaniago, K. (2014), *Sejarah Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah*. Aceh Singkil.
- Hidayat, M. (2016), Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren, *Jurnal Komunikasi Aspikom*, 2(6).
- Husaini, (2018), Pendidikan Akhlak dalam Islam, *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 2(2).
- Islamia, E. A., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024), Peran Keteladanan Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Ihsanika*, 2(4).

- Jumrianah, (2019), Studi Tentang Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Sulawesi Selatan, *Jurnal Al-Rabwah*, 8(1).
- Karni., Mardiana & Putra, A. E. (2025), "Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Al-Qurro Bandar Lampung", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 8, No. 3.
- Kosim, M. (2008), Guru dalam Perspektif Islam, *Jurnal Tadris*, 3(1).
- Latifah, F. N. (2023), *Peran Ustadzah dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten*. Skripsi. Surakarta: UIN Raden Mas Said.
- Maghfiroh, L. (2024), *Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Akhlakul Karimah Mahasiswa Santri (Mahasantri) di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember*. Skripsi. Jember: UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq.
- Masmudi, (2015), *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: CV. Pangger.
- Mulyana, D. (2016), *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nizar, S. (2013), *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2011), *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nasrudin, D. (2025), *Kewirausahaan Sosial Memberi Solusi untuk Masalah Sosial*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Napitupulu, D. S. (2020), *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haur Utama.
- Purwanto, M. D. (2015), *Peran Pembimbing Agama dalam Membina Akhlak Remaja di Rumah Yatim Ar-Rohman Cilandak Jakarta Selatan*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

- Purwanugraha, A., & Kertayasa, H. (2022), Peran Komunikasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMK Farmasi Purwakarta, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1).
- Pohan, N. (2019), Peran Guru Sebagai Pembimbing dalam Perkembangan Belajar (Kajian pada Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik), *Jurnal An-Nahdhah*, 1(2).
- Restina, M., Hartati, Z., & Lutfi, S. (2025), Peran Ustadz dan Ustadzah dalam Pembinaan Akhlak Anak di TPA Al-Husna Kota Palangka Raya, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1).
- Robbaniyah, R., & Lina, R. (2023), *Manajemen Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Satiri, D. (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish. (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sari, R., Nugroho, A., & Putra, A. E. (2025), Peran Ustadzah Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santriwati Kelas IX di Pondok Pesantren Kulliyatul Mu'allimin Litahfidzil Qur'an (KMT) Imadul Bilad Kota Metro, *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3).
- Suharsimi, A. (2015), *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tawarniate, (2022), *Peran Ustadz/Ustadzah dalam Membina Akhlak Santri TPA Baitul Maghfirah Desa Jamur Konyel Aceh Tengah*. Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Wijayanti, D. N. (2023), *Pengembangan Jiwa Kepemimpinan bagi Santriwati di Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes*. Skripsi. Purwokerto: UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.

Zubair, A. (2013), *Bimbingan Akhlak Karimah pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Klaseman, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor: B.536/Un.08/FDK/Kp.00.4/7/2026
Tentang
PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;

3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;

4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;

5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;

6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;

8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;

10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;

11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;

12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;

13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;

14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2026, Tanggal 01 Desember 2025.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Mira Fauziah, M. Ag. (Sebagai Pembimbing Utama)

2). M. Yusuf MY, MA (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk Membimbing Skripsi:

Nama : Arnianti

NIM/Prodi : 220402066/Bimbingan dan Konseling Islam (BK1)

Judul : Peran Ustadzah dalam Membimbing Akhlakul Karimah Santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2026;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
 Pada Tanggal: 20 Juli 2026
 05 Safar 1448 H
 an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Dekan,


 Kusnawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;

2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;

3. Pembimbing Skripsi;

4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 31 Desember 2026

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.1150/Un.08/FDK.I/PP.00.9/05/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Pimpinan Pesantren Darul Muta'alimin Kabupaten Aceh Singkil

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220402066

Nama : ARNIANTI

Program Studi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Jl. Rimo-singkil 3 Danau Bungara

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN USTADZAH DALAM MEMBIMBING AKHLAKUL KARIMAH SANTRIWATI DI PESANTREN DARUL MUTA'ALIMIN KABUPATEN ACEH SINGKIL**

Banda Aceh, 18 Mei 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 30 Juni 2026

AR - RANIRY

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian



معهد دار المتعلمين

YAYASAN AL-MUKHLISIN

PESANTREN DARUL MUTA' ALLIMIN TANAH MERAH

KECAMATAN GUNUNG MERIAH KAB. ACEH SINGKIL

TYPE : A+

AKTA NOTARIS : FIRMAN SAHPUTRA, SH NOMOR : 01.- TANGGAL 01 SEPTEMBER 2016

Sekretaria : Jl. Tanah Merah Desa Tanah Merah Kec. Gunung Meriah Kab. Aceh Singkil Cp. Hp 085777301962/081281575762 E-mail yayasanaalmukhlisindarmul1962.com Kode Post 23784

Nomor : 109 /VI/PP-DM/2026

Lam : =

Prihal : **Balasan Penelitian**



Kepada : Yth
Direktur Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Di
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Merujuk surat yang masuk kepada kami, prihal permohonan penelitian, dengan ini kami sampaikan bahwa permohonan saudara pada prinsip kami setuju, untuk mahasiswa atas nama berikut :

Nama	: ARNIANTI
NIM	: 220402066
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pogram Study/Jurusan	: Bimbingan dan Konseling Islam

Yang bersangkutan benar telah melakukan penelitian skripsi mulai tanggal 18 Mei s/d 10 Juni 2026 dengan judul **"PERAN USTADZAH DALAM MEMBIMBING AKHLAKUL KARIMAH SANTRI WATI DI PESANTREN DARUL MUTA' ALLIMIN KABUPATEN ACEH SINGKIL"**

Demikianlah surat ini kami dibuat, supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Tanah Merah, 11 Juni 2026

Kepala Aliyah,



Fgk. Lisanuddin

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA
PERAN USTADZAH DALAM MEMBIMBING AKHLAKUL KARIMAH
SANTRIWATI DI PESANTREN DARUL MUTA'ALLIMIN KABUPATEN
ACEH SINGKIL**

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SANTRIWATI

Nama :

Hari/Tanggal :

Tempat Wawancara :

Rumusan Masalah 1: Bagaimana peran ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin Aceh Singkil?

1. Menurut saudara, apakah selama ini ustadzah ada memberikan bimbingan akhlakul karimah kepada santriwati?
2. Menurut saudara, apa saja bentuk bimbingan yang diberikan ustadzah kepada santriwati dalam membimbing akhlakul karimah?
3. Akhlakul karimah seperti apa yang sering diajarkan ustadzah di pesantren?
4. Apa kebiasaan sehari-hari yang diterapkan ustadzah untuk membentuk akhlakul karimah santriwati?
5. Bagaimana peran ustadzah dalam membiasakan santriwati untuk disiplin dan bertanggung jawab?
6. Bagaimana peran ustadzah dalam menjaga hubungan yang baik antar santriwati di lingkungan pesantren?
7. Apa yang saudara rasakan setelah mendapatkan bimbingan akhlakul karimah dari ustadzah?

Rumusan Masalah 2: Bagaimana strategi ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin Aceh Singkil?

1. Menurut saudara, strategi apa yang digunakan ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati di pesantren?
2. Bagaimana cara ustadzah menyampaikan nasihat dan arahan tentang akhlakul karimah

kepada santriwati?

3. Menurut saudara, kegiatan apa saja yang dilakukan ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati?
4. Bagaimana cara ustadzah mengatasi santriwati yang mempunyai kelompok pertemanan (*circle*) di dalam asrama?
5. Menurut saudara, bagaimana cara ustadzah membimbing santriwati yang melakukan pelanggaran atau berperilaku kurang baik?

Rumusan Masalah 3: Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses membimbing akhlakul karimah santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin Aceh Singkil?

1. Menurut saudara, apa saja faktor yang mendukung santriwati dalam menerapkan akhlakul karimah di pesantren?
2. Menurut saudara, apakah aturan dan kegiatan yang ada di pesantren membantu santriwati dalam menerapkan akhlakul karimah?
3. Menurut saudara, apa saja faktor yang menghambat santriwati dalam menerapkan akhlakul karimah di pesantren?
4. Kesulitan apa saja yang biasa nya dialami santriwati dalam menjaga akhlakul karimah sehari-hari?
5. Menurut saudara, apakah teman sebaya berpengaruh terhadap akhlakul karimah santriwati?
6. Menurut saudara, bagaimana cara ustadzah membantu santriwati ketika mengalami kesulitan dalam menjaga akhlakul karimah?

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK USTADZAH

Nama :

Hari/Tanggal :

Tempat Wawancara :

Rumusan Masalah 1: Bagaimana peran ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin Aceh Singkil?

1. Menurut ustadzah, bagaimana peran ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati di pesantren?
2. Menurut ustadzah, seberapa penting keteladanan dalam membimbing akhlakul karimah santriwati?
3. Bagaimana cara ustadzah menanamkan sikap disiplin dan sopan santun kepada santriwati?
4. Apakah selama ini ustadzah ada melakukan pengawasan terhadap jam tidur, jam belajar, serta pertemanan (circle) santriwati?
5. Bagaimana tindakan ustadzah ketika ada santriwati yang berperilaku kurang baik?

Rumusan Masalah 2: Bagaimana strategi ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin Aceh Singkil?

1. Menurut ustadzah, strategi apa yang digunakan dalam membimbing akhlakul karimah santriwati?
2. Bagaimana cara ustadzah menyampaikan nasihat dan arahan kepada santriwati tentang pentingnya akhlakul karimah?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan ustadzah dalam membimbing akhlakul karimah santriwati di pesantren?
4. Bagaimana cara ustadzah mendekati santriwati yang sulit dibimbing?
5. Bagaimana cara ustadzah mengatasi santriwati yang memiliki kelompok pertemanan (circle) di dalam asrama?
6. Bagaimana cara ustadzah mengevaluasi keberhasilan bimbingan akhlakul karimah yang diberikan kepada santriwati?

Rumusan Masalah 3: Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses membimbing akhlakul karimah santriwati di Pesantren Darul Muta'allimin Aceh Singkil

1. Menurut ustadzah, apa saja faktor yang mendukung proses membimbing akhlakul karimah santriwati?
2. Menurut ustadzah, apa saja faktor penghambat dalam membimbing akhlakul karimah santriwati di pesantren?
3. Menurut ustadzah, apakah latar belakang santriwati mempengaruhi proses membimbing akhlak?
4. Menurut ustadzah, apakah penggunaan handphone menjadi salah satu faktor yang memengaruhi akhlakul karimah santriwati di pesantren? Jelaskan.
5. Menurut ustadzah, bagaimana cara mengatasi hambatan dalam membimbing akhlakul karimah santriwati?



Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian



Gambar 5.1 Pesantren Darul Muta'allimin Aceh Singkil



Gambar 5.2 Wawancara Bersama Ustadzah Pesantren Darul Muta'allimin Aceh Singkil



Gambar 5.3 Wawancara Bersama Santriwati Pesantren Darul Muta'allimin Aceh Singkil



Gambar 5.4 Asrama Putri Pesantren Darul Muta'allimin Aceh Singkil



Gambar 5.5 Kegiatan Muhadharah Santriwati Pesantren Darul Muta'allimin Aceh Singkil



RIWAYAT HIDUP

Nama : Arnianti
Tempat / Tgl : Aceh Singkil, 28 Agustus 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 220402066
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
No HP : 085765192286
Alamat : Danau Bungara, kec. Kuta Baharu, Kab.
Aceh Singkil

